

**DAMPAK DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KESIBUKAN DEWAN
KOMISARIS DAN PENERAPAN *TAX PLANNING* TERHADAP
PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi



Diajukan oleh :

MUHAMAD SHALEH SIREGAR

15101155110088

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA "YPTK" PADANG
2019**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MUHAMAD SHALEH SIREGAR**

No. BP : **15101155110088**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

Jurusan : **Akuntansi**

Menyatakan bahwa :

1. Sesungguhnya skripsi yang saya susun ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi yang saya peroleh dari hasil karya tulis orang lain, telah saya tuliskan sumbernya dengan jelas, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.
2. Jika dalam pembuatan skripsi secara keseluruhan ternyata terbukti dibuatkan oleh orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang diberikan akademik, berupa pembatalan skripsi dan mengulang penelitian serta mengajukan judul yang baru.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Padang, Januari 2019

Saya yang menyatakan,

MUHAMAD SHALEH SIREGAR
15101155110088

**DAMPAK DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, SERTA KESIBUKAN
DEWAN KOMISARIS DAN PENERAPAN TAX PLANNING TERHADAP
PROFITABILITAS PERUSAHAAN MAANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

MUHAMAD SHALEH SIREGAR
15101155110088

Dewan Penguji pada Ujian Komprehensif

Padang,2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

DESSY HARYANI, SE, MM, Ak,CA
NIDN : 1029128101

SIGIT SANJAYA, SE, MM
NIDN : 1021078901

**DAMPAK DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, SERTA KESIBUKAN
DEWAN KOMISARIS DAN PENERAPAN TAX PLANNING TERHADAP
PROFITABILITAS PERUSAHAAN MAANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Telah diujikan dan dipertahankan di depan ujian komprehensif pada

Fakultas Ekonomi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

Pada,

SUSUNAN TIM PENGUJI

1. (.....)

2. (.....)

Padang, 2019

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang,

Dr. H. ELFISWANDI, SE, MM, Ak, CA.
NIDN : 1019046601

**DAMPAK DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, SERTA KESIBUKAN
DEWAN KOMISARIS DAN PENERAPAN TAX PLANNING TERHADAP
PROFITABILITAS PERUSAHAAN MAANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

MUHAMAD SHALEH SIREGAR
15101155110088

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal,.....2019

dan dinyatakan telah lulus memenuhi persyaratan.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

DESSY HARYANI, SE, MM, Ak, CA
NIDN : 1029128101

SIGIT SANJAYA, SE, MM
NIDN : 1021078901

Padang,2019

Mengesahkan :

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang,

Dr. H. ELFISWANDI, SE, MM, Ak, CA.
NIDN :1019046601

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahrabbi'l'amin, dengan mengucap rasa puji dan syukur kehadirat Allah *Subahana wa Ta'ala* yang telah memberikan petunjuk, kemudahan, rahmat, nikmat, dan hidayah kepada hamba-Nya. Shalawat beserta salam kepada suri tauladan seluruh umat yakni Baginda Rasul Muhammad *Salallahu'alaihi wa Sallam*, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dengan judul **“Dampak Dewan Komisaris Independen, Serta Kesibukan Dewan Komisaris Dan Penerapan Tax Planning Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) ”**, sebagai tugas akhir yang bertujuan untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **H. Herman Nawas**, selaku Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Komputer (YPTK) Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
2. Bapak **Prof. Dr. H. Sarjon Defit, S.Kom, M.Sc**, selaku Rektor Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
3. Bapak **Dr. H. Elfiswandi, S.E, M.M, Ak. CA**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

4. Ibu **Dessy Haryani, S.E, M.M, Ak. CA**, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang. Sekaligus selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan masukan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak **Sigit Sanjaya, SE, MM**, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, yang selama ini telah mengajar, mendidik, memberi motivasi, dan menjadi teladan yang baik untuk kami mahasiswa.
7. Bapak/Ibu Karyawan Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang yang telah banyak membantu dalam pelayanan administrasi dan pelayanan umum lainnya.

Semoga semua yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini diberikan keikhlasan hanya karena Allah *Subahana wa Ta'ala* agar menjadi amal ibadah. Akhir kata, rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan kemudahan dalam segala urusan. Semoga skripsi ini berkah, bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

Padang, Januari 2019

Penulis

(MUHAMAD SHALEH SIREGAR)

ABSTRACT

The purpose of this study was to discover the effect of the Independent Board of Commissioners, the Board of Commissioners busyness, and Tax planning on Profitability. The Independent Board of Commissioners, Board of Commissioners busyness, and Tax planning are used as independent variables and Profitability is used as the dependent variable. One variable is used as the control variable, namely Leverage. The data used are secondary data in the form of financial statements and annual reports from 2013 to 2017. The samples in this study were 35 companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

The results of the study indicate that the Independent Board of Commissioners, the Board of Commissioners busyness has a positive and significant effect on profitability. and Tax planning has a negative and significant effect on Profitability. And Leverage has a significant negative effect on profitability.

Keywords: Independent Board of Commissioners, Board of Commissioners busyness, Tax planning, Profitability, Leverage.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak Dewan Komisaris Independen, Kesibukan Dewan Komisaris, dan *Tax planning* terhadap Profitabilitas. Dewan Komisaris Independen, Kesibukan Dewan Komisaris, dan *Tax planning* digunakan sebagai variabel independen dan Profitabilitas digunakan sebagai variabel dependen. Satu variabel digunakan sebagai variabel kontrol yaitu *Leverage*. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan *annual report* tahun 2013 sampai 2017. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 35 perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Kesibukan Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. dan *Tax planning* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Serta *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas.

Kata Kunci: Dewan Komisaris Independen, Kesibukan Dewan Komisaris, *Tax planning*, Profitabilitas, *Leverage*.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	10
2.1.2 Profitabilitas.....	12
2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas	12
2.1.2.2 Tujuan Dan Manfaat Profitabilitas.....	14
2.1.2.3 Pengukuran Rasio Profitabilitas	15
2.1.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas	16
2.1.3 Dewan Komisaris Independen	17
2.1.4 Kesibukan Dewan Komisaris.....	19
2.1.5 <i>Tax Planning</i>	20
2.1.5.1 Definisi Pajak	20
2.1.5.2 Fungsi Pajak	22

2.1.5.3	Definisi Perencanaan Pajak	23
2.1.5.4	Motivasi Perencanaan Pajak	24
2.1.5.5	Manfaat Perencanaan Pajak	26
2.1.2.6	Tujuan Perencanaan Pajak	26
2.2	Kerangka Pikir	28
2.3	Pengembangan Hipotesis	29
2.3.1	Dampak Dewan Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas	29
2.3.2	Dampak Kesibukan Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas	30
2.3.3	Dampak <i>Tax Planning</i> Terhadap Profitabilitas	30
2.3.4	Dampak <i>Leverage</i> Sebagai <i>Variabel Control</i> Terhadap Profitabilitas	31
2.3.5	Dampak Dewan Komisaris Independen, Kesibukan Dewan Komisaris Terhadap, dan <i>Tax Planning</i> serta <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	33
3.2	Populasi dan Sampel	33
3.2.1	Populasi	33
3.2.2	Sampel	34
3.3	Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	37
3.3.1	Sumber Data	37
3.3.2	Teknik Pengumpulan Data	37
3.3.2.1	Riset Kepustakaan (Library Riset)	37
3.3.2.2	Metode Dokumentasi.....	37
3.4	Definis Operasional dan Pengukuran Variabel	38
3.4.1	<i>Dependent Variabel</i>	38
3.4.1.1	Profitabilitas (Y)	38
3.4.2	<i>Independent Variabel</i>	39
3.4.2.1	Dewan Komisaris Independen (X1)	39
3.4.2.2	Kesibukan Dewan Komisaris (X2)	39
3.4.2.3	<i>Tax Planning</i> (X3)	40
3.4.3	<i>Control Variabel</i>	41

3.4.3.1	<i>Leverage</i>	41
3.5	Metode Analisis Data.....	41
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	41
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	42
3.5.2.1	Uji Normalitas	42
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas.....	43
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas	43
3.5.2.4	Uji Auto Korelasi	44
3.5.3	Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel	44
3.5.3.1	Uji Chow	44
3.5.3.2	Uji Hausman	45
3.5.4	Analisis Regresi Data Panel	45
3.5.4.1	Pendekatan Model <i>Common Effect</i>	45
3.5.4.2	Pendekatan Model <i>Fixed Effect</i>	46
3.5.4.3	Pendekatan Model <i>Random Effect</i>	46
3.5.5	Uji Hipotesis	47
3.5.5.1	Uji Signifikan Parsial (Uji t).....	47
3.5.5.2	Uji Signifikan secara Simultan (Uji F).....	48
3.5.5.3	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	49

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)	51
4.1.1	Sejarah Pasar Modal.....	51
4.1.2	Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)	52
4.1.2.1	Visi Bursa Efek Indonesia (BEI)	52
4.1.2.2	Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)	52
4.1.3	Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI).....	52
4.1.4	Gambaran Umum Pasar Modal Indonesia	54
4.2	Profil Perusahaan Yang Diteliti	55
4.2.1	ADES (PT. Akasha Wira Internasional Tbk)	55
4.2.2	AISA (PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk).....	56
4.2.3	AKPI (PT. Argha Karya Prima Industry Tbk).....	57
4.2.4	BUDI (PT. Budi Acid Jaya Tbk)	58

4.2.5	CEKA (PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk)	58
4.2.6	CPIN (PT. Charoen Phokpand Indonesia Tbk)	60
4.2.7	DLTA (PT. Delta Djakarta Tbk)	61
4.2.8	EKAD (PT. Eka Dharma Grafika Tbk)	62
4.2.9	HMSM (PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk)	62
4.2.10	ICBP (PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk)	63
4.2.11	INAI (PT. Indal Alumanium Industry Tbk)	65
4.2.12	JECC (PT. Jembo Cable Company Tbk)	66
4.2.13	JPFA (PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk)	66
4.2.14	LION (PT. Lion Metal Works Tbk)	67
4.2.15	MLBI (PT. Multi Bintang Indonesia Tbk)	68
4.2.16	MYOR (PT. Mayora Indonesia Tbk)	60
4.2.17	ROTI (PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk)	70
4.2.18	SMSM (PT. Selamat Sempurna Tbk)	71
4.2.19	TRIS (PT. Trisula Internsional Tbk)	72
4.2.20	UNVR (PT. Unilever Indonesia Tbk)	73
4.3	Hasil Analisis Data	74
4.3.1	Hasil Statistik Deskriptif	74
4.3.2	Hasil Uji Asumsi Klasik	75
4.3.2.1	Hasil Uji Normalitas	75
4.3.2.2	Hasil Uji Multikolinearitas	76
4.3.2.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	77
4.3.2.4	Hasil Uji Autokorelasi	78
4.4	Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel	79
4.4.1	Hasil Uji Chou	79
4.5	Hasil Analisis Regresi Data Panel	80
4.6	Hasil Pengujian Hipotesis	82
4.6.1	Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)	82
4.6.2	Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji F)	84
4.6.3	Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)	84
4.7	Pembahasan Hasil Penelitian	85
4.7.1	Dampak Dewan Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas	85

4.7.2	Dampak Kesibukan Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas	86
4.7.3	Pengaruh <i>Tax Planning</i> Terhadap Profitabilitas	87
4.7.4	Pengaruh <i>Leverage</i> Sebagai <i>Variabel Control</i> Terhadap Profitabilitas	87
4.7.5	Dampak Dewan Komisaris Independen, Kesibukan Dewan Komisaris, dan <i>Tax Planning</i> Serta <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas	88
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	90
5.2	Saran	91
DAFTAR PUSTAKA		92
LAMPIRAN.....		96

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kriteria Pemilihan Sampel	35
Tabel 3.2	Nama- Nama Perusahaan Sampel	63
Tabel 4.1	Hasil Statistik Deskriptif Data Penelitian	74
Tabel 4.2	Hasil Uji Multikolinearitas (<i>Corelation Matrix</i>)	76
Tabel 4.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	77
Tabel 4.4	Hasil Uji Autokorelasi	78
Tabel 4.5	Hasil Uji Chow	79
Tabel 4.6	Hasil Estimasi <i>Fixed Effect Model</i>	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	28
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	53
Gambar 4.2 Histogram Uji Normalitas	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Sampel Perusahaan.....	97
Lampiran 2	Tabulasi Data Variabel Penelitian	99
Lampiran3	<i>hasil pengolahan data</i>	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan suatu zaman di mana dunia usaha dituntut untuk lebih efektif dalam menjalankan usahanya. Hal ini dikarenakan tidak adalagi batasan-batasan yang membatasi antar negara. Termasuk dalam bisnis dan persaingan usaha. Perusahaan harus dapat mengelola perusahaannya dengan baik agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Untuk memenangkan pasar, perusahaan dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan produktifitas perusahaan. Perkembangan teknologi yang meningkat, juga banyaknya pesaing bisnis membuat persaingan usaha menjadi semakin ketat. Permasalahan ini membuat persoalan manajemen modal kerja menjadi semakin kompleks, sehingga banyak perusahaan yang kesulitan untuk mempertahankan profitabilitas.

Dorong profitabilitas, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TKLM) siapkan strategi khusus. Salah satunya, dengan meningkatkan harga paket data secara terukur dan bervariasi. Perseroan juga secara selektif melakukan kenaikan harga untuk layanan lainnya di segmen *fixed line*. Di saat yang sama, TLKM juga berkomitmen untuk melakukan manajemen biaya yang lebih efisien, dengan tetap memberikan layanan terbaik kepada seluruh pelanggan. Sedangkan untuk membenahi piutang usaha, TLKM melakukan pembenahan atas provisi penurunan nilai piutang sesuai

dengan standar kebijakan akuntansi, mengacu pada *best practice*. Adapun piutang yang dihapuskan di 2018 terdiri dari pihak non afiliasi atas pelanggan segmen perumahan, individu dan *enterprise*, jelas *Vice Presidet Investor Relations* TLKM Andi Setiawan di keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI). www.kontan.co.id pada Selasa, 07 Agustus 2018, 15:53 WIB, Jakarta.

Menurut Sartono (2010:122) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan aset perusahaan, lancar maupun tetap dalam produksi (Gitman, 2006).

Susanti, dkk (2018) profitabilitas perusahaan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dimana dalam penelitiannya tersebut menunjukkan sejauhmana sebuah perusahaan mengelola aset yang mereka hasilkan untuk menjadi laba yang diukur dengan persentase. Semakin nilai persentase yang dihasilkan menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik, sekaligus mengisyaratkan bahwa perusahaan tersebut telah memiliki kinerja keuangan yang baik.

Beberapa hal yang mempengaruhi dari profitabilitas. Menurut Hamdan dan Mubarak (2017) direktur internal lebih efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan daripada direktur independen. Kinerja perusahaan akan menjadi bagus dengan adanya upaya yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dalam upaya

meningkatkan kinerja pada perusahaan. Dewan komisaris independen akan mengambil suatu keputusan yang tepat, maka kinerja dari perusahaan akan stabil bahkan mengalami peningkatan sekalipun di profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan temuan Ariawan dan Setiawan (2017) dalam (Zemzem, 2011) Dewan komisaris indenpenden merupakan seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan terkait dengan perusahaan pemilik. Sedangkan disamping dewan komisaris independen ada faktor lain yang mempengaruhi peningkatan profitabilitas pada perusahaan yang dilakukan para petinggi yaitu kesibukan dari dewan komisaris.

Cashman, Gillan, and Jun (2018) menyatakan bahwa adanya hubungan negatif yang terjadi antara kesibukan dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Kesibukan dewan komisaris sangat berpengaruh terhadap kinerja dari perusahaan. Semakin sibuknya maka profitabilitas perusahaan akan menjadi menurun dikarenakan kurang maksimalnya pengawan yang dilakukan terhadap perusahaan yang mereka pimpin.

Sementara itu berdasarkan temuan dari Field, Lowry and Mkrtyan (2013) kesibukan dewan komisaris menawarkan keuntungan bagi banyak perusahaan. Maka dengan adanya kesibukan dewan komisaris akan diberikan kebebasan dalam mencapai profitabilitas yang ditargetkan. disamping adanya kesibukan dalam upaya

meningkatkan profitabilitas perusahaan diperlukannya perencanaan dalam pembayaran pajak.

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang memiliki kontribusi tinggi dalam pembiayaan belanja negara. Penerimaan negara dari sektor pajak didominasi oleh penerimaan pajak penghasilan. Pajak penghasilan adalah salah satu jenis pajak yang dikenakan pada subjek pajak terhadap penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam satu tahun pajak. Untuk memaksimalkan penerimaan pajak penghasilan, negara mengeluarkan UU NO 36 tahun 2008 yang merupakan perubahan keempat dari UU no 7 tahun 1983 yang mengatur tentang pajak penghasilan yang diterima atau diperoleh orang pribadi atau badan.

Kementerian Keuangan (Kemenkeu) melalui Direktorat Jendral Pajak mencatat penerimaan pajak mencapai Rp. 760,57 triliun sampai 20 Agustus 2018. Realisasi ini setara 53,41 persen dari target tahun 2018 sebesar Rp. 1.424 triliun. Direktorat Jendral Pajak Robert Pakpahan menyatakan, jumlah tersebut naik 10,68 persen dari posisi penerimaan 31 Juli 2018. Kemudian dibandingkan periode yang sama tahun 2017 angka tersebut juga naik sebesar 15,49 persen. www.liputan6.com pada 23 Agustus 2018, 12.17 WIB

Dengan adanya peningkatan pendapatan dibidang perpajakan yang terjadi terlihat jelas untuk pembangunan negara, akan tetapi pencapaian ini belum mencapai angka 100 persen, dikarenakan masih adanya pelanggaran yang dilakukan oleh Wajib

Pajak dalam melakukan tindakan pembayaran pajak, pelanggaran yang terjadi disebabkan adanya *tax planning* yang dilakukan perusahaan.

Rahmillah dan Prawira (2017) Pengukuran beban pajak pada perusahaan sangat berpengaruh terhadap efektifitas kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan ukuran seberapa berhasil suatu perusahaan dalam memanfaatkan modal dan aset perusahaannya untuk menghasilkan keuntungan. Penilaian kinerja keuangan terhadap perusahaan sangatlah penting karena dengan adanya penilaian kinerja perusahaan tersebut maka akan dapat diketahui seberapa besar keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh raja (2016) dengan judul pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, komite audit terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor *property dan real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014 dan pengukuran profitabilitas menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris dan komisaris independen serta komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor *property dan real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.

Penelitian dari Virk (2017) berjudul *The influence of board characteristics on corporate illegality*. Sampel dari penelitian ini adalah 30 perusahaan manufaktur ilegal yang ada di Dewan Pertukaran Efek India SEBI, tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara perusahaan-perusahaan ilegal dengan kesibukan dewan komisaris. Yang mana hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kesibukan dewan

komisaris secara positif terkait dengan perusahaan ilegal tersebut, dan perusahaan ilegal berhubungan negatif dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Campbell et al (2017) dalam penelitian yang berjudul *CEO severance pay and corporate tax planning* yang mana kami menemukan pembayaran pesangon CEO meningkatkan kegiatan perencanaan pajak perusahaan, dan kami juga menemukan bahwa pembayaran pesangon CEO mengurangi biaya modal ekuitas perusahaan, menunjukkan bahwa investor melihat perencanaan pajak yang di ambil oleh manajer untuk mengurangi biaya agensi dan meningkatkan nilai perusahaan. Secara keseluruhan, hasil kami menunjukkan bahwa pembayaran pesangon CEO memberikan insentif perencanaan pajak dan berkontribusi terhadap nilai pemegang saham. Berdasarkan dari fenomena sebelumnya pada penelitian sekarang penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi dengan judul **“Dampak Dewan Komisaris Independen serta Kesibukan Dewan Komisaris Dan Penerapan Tax Planning Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) “**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah ditemukan pada latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurang maksimalnya pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris Independen terhadap perusahaan akibat dari kesibukan dari dewan komisaris perusahaan
2. Adanya pelanggaran perpajakan yang diakibatkan oleh *Tax Planning* yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditentukan.
3. Kurangnya upaya Dewan Komisaris Independen dalam mengambil keputusan demi meningkatkan Profitabilitas perusahaan.
4. Kurang kreatifitas dan inovasi perusahaan yang dapat menurunkan rofitabilitas perusahaan itu sendiri.

1.3 Batasan Masalah

Penulis membuat ruang lingkup dari penelitian ini hanya untuk memfokuskan pada Dewan Komisaris Independen, Kesibukan Dewan Komisaris dan penerapan *Tax Planning* untuk melihat sejauh mana perusahaan dalam meningkatkan Profitabilitas dan objek dari penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun tahun 2013-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh Dewan Komisaris Indenpenden secara parsial terhadap Profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Bagaimanakah pengaruh Kesibukan Dewan Komisaris secara parsial terhadap Profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Bagaimanakah pengaruh Penerapan *Tax Planning* secara parsial terhadap Profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
4. Bagaimanakah pengaruh Dewan Komisaris Indenpenden, Kesibukan Dewan Komisaris dan Penerapan *Tax Planning* secara bersama-sama terhadap Profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Indenpenden terhadap Profitabilitas.
2. Untuk menganalisis pengaruh Kesibukan Dewan Komisaris terhadap Profitabilitas.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Tax Planning* terhadap Profitabilitas.

4. Untuk menganalisis secara Bersama-sama pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kesibukan Dewan Komisaris dan Tax Planning terhadap Profitabilitas.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat yang ingin diraih dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dapat melihat dampak dari dewan komisaris independen, kesibukan dewan komisaris dan penerapan tax planning dalam mempertahankan profitabilitas sehingga dapat mempertahankan profitabilitas perusahaan.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pemerintah dalam membuat suatu kebijakan dalam melakukan perencanaan pajak terhadap profitabilitas yang akan menimbulkan motivasi bagi perusahaan.
3. Penelitian ini akan bermanfaat menambah wawasan dan pengetahuan tentang dampak dewan komisaris independen, kesibukan dewan komisaris serta penerapan tax planning dalam suatu perusahaan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Teori keagenan adalah teori yang mengidentifikasi hubungan antara pemilik modal (*principal*) dengan manajer (*agent*). *Principal* merupakan pihak yang memberikan kepercayaan atau pemberi kerja yang dapat dikatakan sebagai pemilik, kepada pihak lain untuk menjalankan suatu usaha atau kerja atas nama *principal*, sementara pihak yang diberi kepercayaan dan melaksanakan perintah tersebut disebut dengan *agent* Puasanti (2013). Hubungan *agency* digambarkan sebagai suatu kontrak atau perjanjian oleh satu atau lebih *principal* kepada *agent* dengan pendelegasian wewenang atas pengambilan keputusan oleh *agent* Nurcahyo (2014).

Teori keagenan (*agency theory*) terbagi atas tiga jenis asumsi, yaitu tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi Nurcahyo (2014). Tiga asumsi sifat manusia yang digunakan dalam teori keagenan Kholis (2014) adalah:

1. Manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*).
2. Manusia mempunyai kemampuan terbatas mengenai cara berpikir rasional mengenai persepsi masa yang akan datang (*bounded rationality*).
3. Manusia selalu berusaha menghindari risiko (*risk averse*).

Asumsi tentang keorganisasian menekankan pada beberapa hal yaitu:

1. Konflik antar anggota organisasi.
2. Efisiensi sebagai ciri produktivitas
3. Adanya *asymmetric information* antara *principal* dan *agent*.

Asymmetric information (Informasi Asimetris) adalah suatu keadaan dimana satu pihak mempunyai informasi yang lebih baik, lengkap serta rinci dibandingkan dengan pihak lain. Dalam hal ini bisa dibandingkan antara informasi yang dimiliki *principal* yang tidak memiliki informasi yang lengkap dan baik seperti pihak *agent* karena pihak *agent* memiliki keterlibatan langsung dengan kegiatan perusahaan. Asumsi tentang informasi adalah dimana informasi dianggap sebagai barang dapat diperjualbelikan Puasanti (2013).

Agent memiliki wewenang untuk mengambil keputusan, namun *principal* tetap berkewajiban untuk mengevaluasi informasi serta implementasi keputusan oleh *agent* Puasanti (2013). *Agent* memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*, tetapi juga memiliki kepentingan untuk meningkatkan kesejahtraannya. Hal ini mengakibatkan timbulnya perbedaan kepentingan diantara keduanya. Perbedaan kepentingan ini bisa memunculkan suatu konflik sebagai masalah keagenan (*agency problem*). *Agent* mendapatkan keuntungan bukan hanya dari kompensasi finansial yang diterima, tetapi juga kemudahan serta kenyamanan dalam bekerja tetapi hal tersebut tidak bisa menjamin bahwa *agent* akan melakukan tindakan yang menguntungkan baginya dan merugikan *principal* Nurcahyo (2014). Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Tujuan dari teori keagenan (*agency theory*) Puasanti (2013):

1. Agar mengoptimalkan kemampuan individu dalam pengevaluasian lingkungan perusahaan tempat pengambilan keputusan.
2. Mengevaluasi hasil keputusan yang telah diambil untuk mempermudah dalam pembagian hasil antara *principal* dan *agent* yang telah disesuaikan dengan kesepakatan dalam perjanjian kerja.

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan. Menurut Praditasari (2017) Profitabilitas merupakan perbandingan yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan kinerja keuangan oleh perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Rodriguez dan Arias (2013) profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu beban pajak, karena perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan membayar pajak setiap tahun. Sedangkan perusahaan yang memiliki keuntungan yang rendah atau mengalami kerugian akan membayar pajak yang lebih sedikit atau tidak sama sekali.

Menurut Kasrmi (2015:196) profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Herry (2016:192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas atau rasio reabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Pada dasarnya penggunaan rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan *profit* tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru, kemudian cenderung memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya Agusti (2014).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian profitabilitas dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan anatar berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk

memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu Kasmir (2015:196).

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2015:197-198), adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat dari rasio profitabilitas ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.2.3 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Irham (2015:80-82) rasio profitabilitas secara umum ada 4 yaitu:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini merupakan margin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan yang menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.

2. *Return on Investment* (ROI)

Rasio *return on investment* (ROI) atau pengembalian investasi, bahwa dibebberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on total asset* (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan *asset* perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

3. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini disebut juga dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga rasio *total asset turnover* atau perputaran total asset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Dalam penelitian ini alat ukur profitabilitas yang digunakan oleh penulis adalah *Return On Asset* (ROA), karena ROA paling berkaitan dengan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini, maka perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang juga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif.

Menurut Herry (2016:193) *Return On Asset* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Menurut Kurniasih (2013) *Return On Assets* (ROA) merupakan satu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut. ROA berkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk wajib pajak badan.

2.1.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Sartono (2012:122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Hasil pengembalian atas aktiva atau yang disebut sebagai *return on asset*

(ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva, karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya perputaran total aktiva. ROA dihitung untuk mengetahui peran aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi (*turn over* dari *operating asset*).
2. *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase atau *profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

2.1.3 Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan aturan No. 32/POJK.04/2014 tanggal 8 Desember 2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik, pada pasal 20 mengatur tentang keanggotaan dewan komisaris sebagai berikut:

1. Dewan komisaris, paling kurang terdiri dari 2 orang anggota dewan komisaris.
2. Dalam hal dewan komisaris terdiri dari 2 orang anggota dewan komisaris, 1 diantaranya adalah komisaris independen.

3. Dalam hal dewan komisaris terdiri dari 2 orang anggota dewan komisaris, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah anggota dewan komisaris.
4. 1 (satu) diantara anggota dewan komisaris diangkat menjadi komisaris utama atau presiden komisaris

Berdasarkan pasal 21 ayat 2 peraturan OJK tersebut, komisaris independen wajib memenuhi persyaratan berikut:

1. Bukan merupakan orang yang berkerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam 6 bulan terakhir.
2. Tidak mempunyai saham, baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik tersebut.
3. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten.
4. Tidak mempunyai hubungan usaha, baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten.

Dewan Komisaris Independen hendaknya dapat berperan secara efektif melalui komite audit untuk melakukan deteksi dini (*early warning*) adanya potensi

penyimpangan ataupun kecurangan (*fraud*) di perusahaan publik karena komisaris independen biasanya juga berperan sebagai ketua komite audit. Komisaris independen dapat mengambil langkah-langkah pencegahan kecurangan atau usulan perbaikan sistem, melalui peran tersebut, komisaris independen telah berfungsi efektif dalam melindungi perusahaan publik dari resiko sekaligus melindunginya dari potensi tuntutan hukum karena kegagalan dalam melaksanakan kewajibannya.

Berdasarkan Surat Edaran No. SE-00001/BEI-01-2014 tanggal 20 Januari 2014 yang mulai diberlakukan pada tanggal 30 Januari 2014, antara lain terdapat perubahan poin penting yaitu bahwa masa jabatan direktur dan komisaris independen maksimal dua periode berturut-turut, dan wajib dipenuhi dalam jangka waktu paling lambat enam bulan sejak diberlakukannya keputusan tersebut. Dengan adanya dewan komisaris independent pada perusahaan akan menjadikan pengawasan pada perusahaan semakin bagus dan juga kecurangan terhadap *tax planning* akan bisa dihindarkan.

2.1.4 Kesibukan Dewan Komisaris

Kesibukan dewan komisaris menggambarkan kesibukan dari seorang dewan komisaris. Beberapa dewan komisaris tidak hanya menjabat pada satu perusahaan melainkan juga menjabat pada perusahaan lain. Menurut Field dkk (2013) keterbatasan waktu yang dimiliki oleh dewan komisaris yang sibuk membuat mereka tidak dapat memantau kinerja perusahaan dengan baik. Di sisi lain, koneksi dan

pengalaman dari dewan komisaris yang sibuk cenderung membuat mereka menjadi penasehat yang lebih baik.

Untuk perusahaan dengan sedikit pengalaman di pasar publik, dewan komisaris yang sibuk memberikan berbagai manfaat, tetapi untuk perusahaan yang telah matang biasanya mereka membutuhkan pemantauan yang lebih dibandingkan dengan pemberian nasehat sehingga manfaat dari dewan komisaris yang sibuk akan kurang efektif. Virk (2017) menyatakan bahwa kurangnya waktu yang dimiliki oleh dewan komisaris yang sibuk menyebabkan kerugian pada pemegang saham dan nilai perusahaan.

2.1.5 Tax Planning

2.1.5.1 Definisi Pajak

Secara umum pajak dimaksudkan sebagai suatu kewajiban pembayaran berupa uang kepada bendaharawan umum negara atau daerah yang dikenakan berdasarkan ketentuan undang-undang perpajakan yang kontraprestasinya dari negara atau daerah yang secara langsung dapat ditunjuk. Dalam pembayaran tersebut, pajak tidak dapat ditunjuk adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah.

Menurut **Undang-undang No. 16 Tahun 2009**, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut Soemitro dan Mardiasmo (2015:1) Pajak adalah Iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjuk dan yang digunakan untuk pengeluaran umum.

Kemudian defenisi tersebut disempurnakan lagi menjadi Pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplusnya digunakan untuk *public saving* yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public investment*.

pendapat dari Djajadiningrat (2015) Pajak merupakan Suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan. Kejadian dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman menurut peraturan yang diterapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan umum.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pajak memiliki unsur-unsur:

1. Iuran dari rakyat kepada negara. Yang berhak memungut pajak hanyalah negara. Iuran tersebut berupa uang (bukan barang).

2. Berdasarkan undang-undang. Pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan undang-undang serta aturan pelaksanaannya.
3. Tanpa jasa timbal atau kontraprestasi dari negara yang secara langsung dapat ditunjuk. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah.
4. Digunakan untuk membiayai rumah tangga negara, yakni pengeluaran-pengeluaran yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Dengan demikian pajak adalah suatu kewajiban kepada Negara dengan memberikan iuran dan kekayaan yang dimiliki, dipungut oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintahan daerah berdasarkan ketentuan yang berlaku untuk kesejahteraan umum. Pajak hanya dapat dipungut oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dan pemerintah baru dapat memungut pajak bila sudah ada undang-undangnya.

2.1.5.2 Fungsi Pajak

Menurut Bohari dalam bukunya “ Pengantar Hukum Pajak ”. Ada dua fungsi pemungutan pajak yakni fungsi *budgeter* (anggaran) dan fungsi *reguleren* (mengatur).

1. Fungsi *Budgeter* adalah fungsi mengisi kas negara dalam rangka melanjutkan roda pemerintahan. Fungsi *budgeter* merupakan fungsi utama dari pemungutan pajak. Fungsi ini sebagai alat atau instrument yang digunakan untuk memasukan dana yang sebesar-besarnya ke kas negara. Dana dari pajak

itulah yang kemudian digunakan sebagai penopang penyelenggaraan pemerintah maupun aktifitas pemerintah.

2. Fungsi *regulerend* adalah fungsi yang dapat dimanfaatkan pemerintah untuk
3. menopang usaha pemerintah dibidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai yang telah ditetapkan dalam program pembangunan.

2.1.5.3 Definisi Perencanaan Pajak

Suandy (2016:1) Minimalisasi beban pajak dapat dilakukan dengan berabagai cara, mulai dari yang masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan sampai dengan yang melanggar peraturan perpajakan. Upaya meminimalkan pajak secara eufimisme sering disebut dengan perncanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering*. Umumnya perencanaan pajak merujuk pada proses merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Namun perencanaan pajak juga dapat berkonotasi positif sebagai perencanaan pemenuhan kewajiban perpajakan secara lengkap, benar dan tepat waktu sehingga dapat menghindari pemborosan sumber daya.

Definisi prencanaan pajak menurut Suandy (2016:6). Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak, pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan.

Pengertian perencanaan pajak menurut Pohan (2016:8). *Tax Planning* adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan perpajakan yang berlaku (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah yang minimum.

2.1.5.4 Motivasi Perencanaan Pajak

Beberapa hal yang mempengaruhi perilaku wajib pajak untuk meminimumkan kewajiban pembayaran pajaknya baik secara legal maupun ilegal menurut Pohan (2016:9) adalah :

1) Tingkat kerumitan suatu peraturan

Makin rumit peraturan perpajakan yang ada, maka terdapat kecenderungan untuk menghindarinya karena biaya untuk mematuhi (*compliance cost*) menjadi tinggi.

2) Besarnya pajak yang terutang

Makin besar jumlah pajak yang terutang akan makin giat usaha wajib pajak untuk memperkecil jumlah pembayaran pajaknya. Perlu diperhatikan pula bahwa tarif pajak di Indonesia bersifat progresif.

3) Biaya untuk negosiasi

Disengaja atau tidak disengaja, kadang-kadang wajib pajak melakukan negosiasi-negosiasi dalam pelaksanaan hak dan kewajiban perpajakannya.

4) Resiko deteksi

Resiko deteksi ini berhubungan dengan tingkat profitabilitas apakah pelanggaran ketentuan perpajakan ini akan terdeteksi atau tidak. Makin rendah resiko deteksi, wajib pajak memiliki kecenderungan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran ketentuan perpajakan. Sebaliknya bila suatu pelanggaran ketentuan perpajakan mudah diketahui, maka wajib pajak akan memilih posisi konservatif dengan tidak melanggar aturan.

Secara umum motivasi dilakukannya perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk memaksimalkan laba setelah pajak (*after tax return*) karena pajak itu mempengaruhi pengambilan keputusan atas suatu tindakan dalam operasi perusahaan untuk melakukan investasi melalui analisis yang cermat dan pemanfaatan peluang atau kesempatan yang ada dalam peraturan yang sengaja dibuat oleh pemerintah untuk memberikan perlakuan yang berbeda atas objek pajak yang secara ekonomi hakikatnya sama dengan memanfaatkan menurut Pohan (2016:9) :

- 1) Perbedaan tarif pajak (*tax rates*)
- 2) Perbedaan perlakuan atas objek pajak sebagai dasar pengenaan pajak (*tax base*)
- 3) *Loopholes, shelters, havens*

Adanya perbedaan tarif pajak karena penerapan *schedular taxation* tarif yang diterapkan di Indonesia (yang bisa kita temukan dalam UU PPh Tahun 1983/1994/2000) akan memotivasi wajib pajak/perencana pajak mendesain *tax planning*nya sedemikian rupa pada besaran penghasilan kena pajak dengan lapisan tarif yang paling rendah (*low bracket*).

2.1.5.5 Manfaat Perencanaan Pajak

Ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari perencanaan pajak yang dilakukan secara cermat. Beberapa manfaat yang dapat disebutkan menurut Pohan (2016:9) adalah :

- 1) Penghematan kas keluar, karena beban pajak yang merupakan unsur biaya dapat dikurangi.
- 2) Mengatur aliran kas masuk dan keluar (cash flow), karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diestimasi kebutuhan kas untuk pajak dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

2.1.5.6 Tujuan Perencanaan Pajak

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari manajemen pajak/perencanaan pajak yang baik menurut Pohan (2016:9) adalah sebagai berikut :

1) Meminimalisir beban pajak yang terutang.

Tindakan yang harus diambil dalam rangka perencanaan pajak tersebut berupa usaha-usaha mengefisiensikan beban pajak yang masih dalam ruang lingkup pemajakan dan tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

2) Memaksimalkan laba setelah pajak.

3) Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak yang dilakukan oleh fiskus.

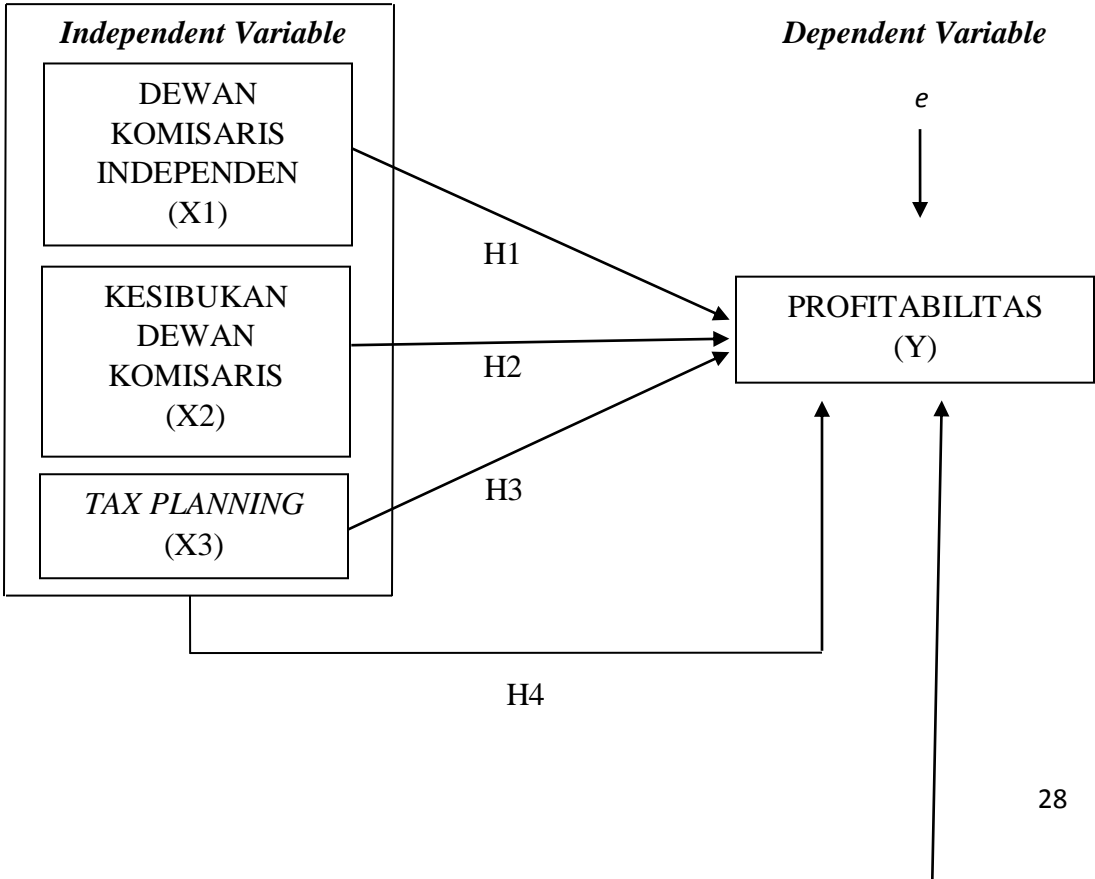
4) Memenuhi kewajiban perpajakan secara benar, efisien dan efektif sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, antara lain meliputi:

a) Mematuhi segala ketentuan administrative, sehingga terhindar dari pengenaan sanksi-sanksi, baik sanksi administrative maupun sanksi pidana, seperti bunga, kenaikan, denda dan hukum kurungan atau penjara.

b) Melaksanakan secara efektif segala ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan terkait dengan pelaksanaan pemasaran, pembelian dan fungsi keuangan, seperti pemotongan dan pemungutan pajak (PPh pasal 21, pasal 22 dan pasal 23).

2.2 Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :





Gambar 2.1

Kerangka Pikir

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Dampak Dewan Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas

Dewan Komisaris Independen dapat berperan secara efektif melalui komite audit untuk melakukan deteksi dini (*early warning*) adanya potensi penyimpangan ataupun kecurangan (*fraud*) di perusahaan publik karena komisaris independen biasanya juga berperan sebagai ketua komite audit. Komisaris independen dapat mengambil langkah-langkah pencegahan kecurangan atau usulan perbaikan sistem, melalui peran tersebut, komisaris independen telah berfungsi efektif dalam melindungi perusahaan publik dari resiko sekaligus melindunginya dari potensi tuntutan hukum karena kegagalan dalam melaksanakan kewajibannya.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas, tetapi komisaris independen dan komite audit tidak mempengaruhi profitabilitas. Raja (2016). Sedangkan berdasarkan penelitian dari

Ariawan dan Setiawan (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap tax avoidance

Berdasarkan dari jabaran diatas maka secara tidak langsung peran dari Dewan Komisaris Independen terhadap perusahaan sangat signifikan, karena dengan adanya Dewan Komisaris Independen membuat resiko dari perusahaan dapat dengan cepat diatasi, dan juga pelanggaran terhadap profitabilitas pada perusahaan dapat berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku.

H1: Diduga Dewan Komisaris Independen berdampak positif terhadap Profitabilitas.

2.3.2 Dampak Kesibukan Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas

Kesibukan dari seorang dewan komisaris memberikan pengaruh pada perusahaan. Dewan komisaris yang sibuk cenderung memiliki pengalaman yang lebih bervariasi serta koneksi yang lebih luas. Pengalaman yang bervariasi membuat dewan komisaris yang sibuk menjadi penasehat yang lebih baik. Di sisi lain keterbatasan waktu yang dimiliki oleh dewan komisaris yang sibuk membuat mereka tidak dapat memantau kinerja perusahaan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Cashman, Gillan dan Jun (2012) menemukan bahwa dewan direksi yang sibuk berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan tetapi saat berfokus pada perusahaan yang lebih besar maka kesibukan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Field, Lowry, Mkrtchyan (2013) menemukan bahwa para direktur yang sibuk telah banyak dikritik karena tidak

efektif. Namun, direktur yang sibuk menawarkan keuntungan bagi banyak perusahaan atau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: Diduga Kesibukan Dewan Komisaris berdampak terhadap positif Profitabilitas.

2.3.3 Dampak *Tax Planning* Terhadap Profitabilitas

Minimalisasi beban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari yang masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan sampai dengan yang melanggar peraturan perpajakan, dengan meminimalisir beban pajak perusahaan maka akan berimbas pada profitabilitas perusahaan yang meningkat sesuai dengan keinginan perusahaan.

Berdasarkan penelitian Chambell dkk (2017) menemukan bahwa pembayaran pesangon CEO dapat meningkatkan kegiatan perencanaan perusahaan terutama dalam melakukan perencanaan pajak, sedangkan menurut Chen dkk (2018) menemukan bukti bahwa *quasi-indexer* yang lebih tinggi mengarah pada penghematan pajak yang lebih besar, dan penelitian ini juga menemukan bahwa penghematan pajak yang lebih besar adalah hasil fokus pada peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan, bukan fokus pada perencanaan pajak yang lebih baik.

H3 : Diduga *Tax Planning* berdampak terhadap positif Profitabilitas.

2.3.4 Dampak *Leverage* Sebagai *Variabel Control* Terhadap Profitabilitas

Leverage adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan dana yang memiliki beban tetap (hutang atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Selain itu, *leverage* bias diartikan sebagai penggunaan dana atau aktiva dimana untuk menggunakan dana tersebut perusahaan harus menutupi biaya atau beban tetap.

H4 : Diduga *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

2.3.5 Dampak Dewan komisaris Independen, Kesibukan Dewan Komisaris dan Penerapan *Tax Planning* serta *Leverage* Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan penelitian Raja (2016) disimpulkan bahwa dewan komisaris dan komisaris independen serta komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian dari Virk (2017) Yang mana hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kesibukan dewan komisaris secara positif terkait dengan perusahaan ilegal tersebut, dan perusahaan ilegal berhubungan negatif dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Rahmillah dan Prawira (2017) Pengukuran beban pajak pada perusahaan sangat berpengaruh terhadap efektifitas kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian diatas diduga adanya dampak yang terjadi secara simultan dari dewan komisaris independen dan kesibukan dewan komisaris sebagai

para petinggi dari perusahaan, serta dampak *tax planning* sebagai indikator pengurang dari penghasilan perusahaan terhadap profitabilitas yang didapatkan perusahaan.

H5 : Diduga secara bersamaan adanya dampak positif yang terjadi dari Dewan Komisaris Independen, Kesibukan Dewan Komisaris, dan Penerapan *Tax Planning* serta *Leverage* sebagai *variabel control* Terhadap Profitabilitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan perencanaan penelitian, yaitu penjelasan secara rinci tentang keseluruhan rencana penelitian mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, gambaran secara sistematis hubungan antara variable, perumusan hipotesis sampai rancangan analisis data yang diungkapkan. Sebagai strategi, desain penelitian merupakan penjelasan rinci tentang apa yang akan dilakukan penelitian dalam rangka pelaksanaan penelitian. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Dalam penelitian ini, hubungan kausal antara dampak dewan komisaris independen, kesibukan dewan komisaris dan penerapan *tax planning* terhadap profitabilitas.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang akan menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2017 terdaftar sebanyak 154 perusahaan.

3.2.2 Sampel

Menurut Sukandar rumidi dan Haryanto (2014:21) sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari objek yang merupakan sumber data untuk penelitian. Proses pemilihan sejumlah individu (Objek penelitian) untuk satu penelitian sedemikian rupa sehingga individu – individu (objek penelitian) tersebut merupakan perwakilan sekelompok yang lebih besar pada objek yang dipilih (Sumanto, 2014:160). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* artinya sampel dipilih berdasarkan pertimbangan subjektif. Penelitian dimana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel. Adapun yang menjadi kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut

1. Perusahaan Manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 sampai 2017.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2013 sampai 2017.
3. Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan yang telah diaudit.
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian yaitu tahun 2013 sampai 2017.
5. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah.

Dari kriteria pengambilan sampel setelah dikurangi dengan jumlah populasi yang ada maka didapatkan jumlah sampel yang telah memenuhi kriteria. maka didapatlah hasil sampel sesuai dengan kriteria penelitian.

Tabel 3.1
Kriteria Pemilihan Sampel

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Jumlah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017	154
2	Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2013 sampai 2017	(44)
3	Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan tahunan yang tidak diaudit.	(20)
4	Perusahaan mengalami kerugian selama periode penelitian yaitu tahun 2013 – 2017	(24)
5	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan dalam Rupiah (Rp)	(31)
TOTAL		35

Sumber : hasil pengumpulan data (www.idx.com)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, setelah dilakukan penarikan sampel dan kriteria pemilihan sampel maka didapat hasil sampel yang berjumlah 35 perusahaan.

Berdasarkan Tabel 3.1 mengenai kriteria pemilihan sampel yang mana berjumlah 35 perusahaan yang terpilih sesuai kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2**Nama-nama Perusahaan Sampel**

Nomor	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	PT. Ades Waters Indonesia, Tbk.
2	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk.
3	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry, Tbk.
4	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass, Tbk.
5	ASII	PT. Astra International, Tbk.
6	BATA	PT. Sepatu Bata, Tbk.
7	BUDI	PT. Budi Acid Jaya, Tbk.
8	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk.
9	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk.
10	DLTA	PT. Delta Jakarta, Tbk.
11	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk.
12	EKAD	PT. Ekadharma International, Tbk.
13	HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk.
14	ICBP	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.
15	INAI	PT. Indal Aluminium Industry, Tbk.
16	INTP	PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk.
17	JECC	PT. Jembo Cable Company, Tbk.
18	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk.
19	KLBF	PT. Kalbe Farma, Tbk.
20	LION	PT. Lion Metal Works, Tbk.
21	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk.
22	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk.
23	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo, Tbk.
24	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk.
25	ROTI	PT. Indoritel Makmur Internasional, Tbk.
26	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero), Tbk.
27	SMGR	PT. Semen Gresik (Persero), Tbk.
28	SMSM	PT. Selamat Sempurna, Tbk.
29	SRSN	PT. Indo Acidatama, Tbk.
30	TOTO	PT. Surya TOTO Indonesia, Tbk.
31	TRIS	PT. Trisula International, Tbk.
32	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific, Tbk.
33	UNVR	PT. Unilever Indonesia, Tbk.
34	ARNA	PT. Arwana Citra Mulia, Tbk.
35	ISSP	PT. Steel Industry Indonesia, Tbk.

Sumber : hasil pengumpulan data (www.idx.com)

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari literatur atau dokumen yang berhubungan dengan laporan keuangan yang diteliti. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data keuangan perusahaan yang diperoleh dari dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 yang dapat diakses melalui www.idx.co.id atau www.idxsituaslama.co.id.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

3.3.2.1 Riset kepustakaan (*Library Research*)

Riset kepustakaan adalah riset dengan mengumpulkan data dan mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan untuk mendapatkan teori, definisi, dan analisa yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

3.3.2.2 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang relevan baik dari kepustakaan maupun pencarian melalui internet untuk memperoleh informasi-informasi serta data-data yang diperlukan.

3.4 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1 *Dependent Variabel*

3.4.1.1 Profitabilitas (Y)

Dependent variabel atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014). Variabel dependent yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas (Y). Susanti, dkk (2018) profitabilitas perusahaan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi Kasrmir (2015:196). Dalam penelitian ini Profitabilitas diukur dengan menggunakan alat ukur ROA (*Return On Assets*) dari laporan yang disediakan perusahaan yaitu dengan menggunakan rumus:

ROA adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total asset}}$$

3.4.2 Independent Variabel

3.4.2.1 Dewan Komisaris Independen (X1)

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. . Hamdan dan Mubarak (2017) Dewan komisaris independen akan mengambil suatu keputusan yang tepat, maka kinerja dari perusahaan akan stabil bahkan mengalami peningkatan sekalipun di profitabilitas perusahaan.. Komisaris independen membantu perusahaan dalam melakukan merencanakan strategi jangka panjang dan secara berkala meninjau implementasi strategi dan mengurangi tindakan penghindaran pajak (Tandean and Winnie, 2016). Dalam variabel ini diukur dengan menggunakan rumus:

$$DKI = \frac{JDKI}{JDK}$$

Keterangan:

DKI : Dewan Komisaris Independen

JDKI : Jumlah Dewan Komisaris Independen

JDK : Jumlah Dewan Komisaris

3.4.2.2 Kesibukan Dewan Komisaris (X2)

Cashman, Gillan, and Jun (2018) Kesibukan dewan komisaris sangat berpengaruh terhadap kinerja dari perusahaan. Semakin sibuknya maka profitabilitas perusahaan akan menjadi menurun dikarenakan kurang maksimalnya

pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan yang mereka pimpin. Field, Lowry and Mkrtchyan (2013) kesibukan dpewan komisaris menawarkan keuntungan bagi banyak perusahaan. Maka dengan adanya kesibukan dewan komisaris akan diberikan kebebasan dalam mancapai profitabilitas yang ditargetkan. disamping adanya kesibukan dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan diperlukannya perencanaan dalam pembayaran pajak, didalam penelitian ini Kesibukan Dewan Komisaris diperhitungkan dengan rumus:

$$KDK = \frac{JDK \text{ yang menjabat di perusahaan lain}}{JDK}$$

Keterangan:

KDK = Kesibukan Dewan Komisaris

JDK = Jumlah Dewan Komisaris

3.4.2.3 Tax Planning (X3)

menurut Pohan (2011:8) *Tax Planning* adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan perpajakan yang berlaku (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah yang minimum. Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak, pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan

penghematan pajak yang akan dilakukan Suandy (2011:6). Dalam variabel ini dihitung dengan rumus:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Keterangan:

ETR : Effective Tax Rate

3.4.3 Control Variabel

3.4.3.1 Leverage

Leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap), sumber dana berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap (Sjahrial, 2009:147). Untuk mengukur tingkat leverage pada perusahaan dapat menggunakan rumus:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016), statistik deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan caramendeskrripsikan atau

menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dapat digunakan apabila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel diambil.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian terhadap variabel penelitian dengan model regresi, apakah dalam variabel dan model regresinya terdapat kesalahan atau tidak yang mana asumsi ini merupakan asumsi yang mendasari analisis regresi. Pengujian asumsi klasik ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi yang menjadi asumsi : tidak terjadi autokorelasi, tidak terjadi heteroskedastisitas dan tidak terjadi multikolinearitas. Uji Asumsi klasik meliputi:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Gujarati (2015) uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi variabel dependen dan variabel independen yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi normal. Uji statistik yang digunakan dalam menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik *jarque-bera test*. Uji ini memiliki ketentuan yaitu apabila nilai probabilitas JB (*jarque-bera*) lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha=0.05$, maka data residual terdistribusi normal dan sebaliknya

apabila nilai probabilitas JB lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=0.05$ maka data residual tidak terdistribusi normal.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang data residualnya terdistribusi secara normal, namun untuk data yang memiliki sampel besar lebih dari 100 seperti jenis data panel distribusi data residual normal sulit untuk didapatkan sehingga apabila sampel besar maka asumsi kenormalan atas data residual dapat diabaikan (Gujarti,2015). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Nilai *sign* atau probabilitas < 0.05 (5%), maka data berdistribusi tidak normal.
2. Nilai *sign* atau probabilitas > 0.05 (5%), maka data berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Winarno (2015) dalam uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antar variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan *corellation matrix*.

Menurut Efendi dan Setiawan (2014) gejala multikolinieritas terjadi apabila masing-masing variabel independen yang digunakan memiliki koefisien korelasi > 0.80 . Sebaiknya jika masing-masing variabel independen memiliki

koefisien korelasi < 0.080 maka variabel independen terbebas dari masalah multikolinieritas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Gujarati (2015) pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah setiap saat unsur pengganggu variabel mempunyai varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas terjadi apabila variasi residual tidak konstan atau berubah-ubah seiring dengan berubahnya variabel independen. Konsekuensi dari keberadaan heteroskedastisitas dalam metode regresi OLS adalah akan menghasilkan estimasi nilai variasi residual dan dengan demikian variasi dependen menjadi tidak valid.

Menurut Winarno (2015) ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas. Beberapa metode tersebut salah satunya adalah Uji *Harvey*, dimana Uji *Harvey* Prob. *Chi-square* harus lebih besar dari $\alpha 0.05$ maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara keesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Pegambilan keputusan tidak adanya autokorelasi apabila $du < d < 4 - du$ (Ghozali, 2016:107).

3.5.3 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

3.5.3.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *Fixed Effect* atau model Common Effect yang sebaiknya dipakai (Mahulete, 2016).

H_0 :CommonEffect

H_a :Fixed Effect

Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas *Chi-square* lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah CommonEffect. Sebaliknya, apabila probabilitas *Chi-square* kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah *Fixed Effect*.

3.5.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu *Fixed Effect* model (FEM) atau *random effect* model (REM).

Hipotesis dalam uji hausman sebagai berikut:

H_0 :RandomEffectModel

H_a :FixedEffectModel

Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas *Chi-square* lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *Random Effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas *Chi-square* kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah *Fixed Effect* (Mahulete, 2016).

3.5.4 Analisis Regresi Data Panel

Ada tiga pendekatan yang bisa digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel yaitu *Pooled least square (Common Effect)*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Untuk menentukan metode mana yang paling tepat dalam mengestimasi model regresi data panel maka perlu dilakukan uji spesifikasi model (Mahulete, 2016)

3.5.4.1 Pendekatan Model *Common Effect*

Pendekatan dengan model *common effect* merupakan pendekatan yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Pendekatan dengan model *common effect* memiliki kelemahan yaitu ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sesungguhnya karena adanya asumsi bahwa perilaku antar individu dan kurun waktu sama padahal pada kenyataannya kondisi setiap objek akan saling berbeda pada suatu waktu dengan waktu lainnya.

3.5.4.2 Pendekatan Model *Fixed Effect*

Pendekatan model *fixed effect* mengasumsikan adanya perbedaan antar objek meskipun menggunakan koefisien regresor yang sama. *Fixed effect* disini maksudnya adalah bahwa suatu objek memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu, demikian pula untuk koefisien regresinya (Widarjono,2013). Keuntungan dari data panel adalah sebagai berikut:

1. Data panel yang merupakan kombinasi dari data *cross section* dan *time series* akan memberikan informasi data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang semakin besar.

2. Menggabungkan data *cross section* dan *time series* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel.

3.5.4.3 Pendekatan Model *Random Effect*

Pendekatan model *random effect* ini adalah mengatasi kelemahan dari model *fixed effect*. Model ini dikenal juga dengan sebutan model *Generalized Last Square* (GLS). Model *random effect* menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek. Untuk menganalisis data panel menggunakan model ini ada satu syarat yang harus dipenuhi yaitu objek data silang lebih besar dari banyaknya koefisien (Widarjono,2013).

Menurut Winarno (2015) regresi berganda dilakukan untuk menganalisis satu variabel dan beberapa variabel independen, bentuk umum dari persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$PO = \alpha + \beta_1DKI + \beta_2KDK + \beta_3TP + Lev + e$$

Keterangan :

PO = Profitabilitas

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi untuk X_1

β_2 = Koefisien regresi untuk X_2

β_3 = Koefisien regresi untuk X_3

DKI = Dewan Komiasaris Independen

KDK = Kesibukan Dewan Komiasaris

TP = *Tax Planning*

Lev = *Control variabel*

3.5.5 Uji Hipotesis

3.5.5.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t yaitu untuk menguji hubungan regresi secara parsial, dalam uji statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel-variabel terikat dengan menggunakan *eviews*. Uji t menguji apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak, dimana untuk kekuatan pada uji t adalah sebagai berikut :

Ho : Berarti tidak ada pengaruh yang berarti dari variabel bebas terhadap variabel terkait.

H1 : Berarti ada pengaruh yang berarti dari variabel bebas terhadap variabel terkait.

Keputusan yang dapat diambil dari uji ini adalah dengan kriteria sebagai berikut Gujarati dan Porter (2015):

1. Apabila nilai probabilitas F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) 0.05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak (*independent variable* secara simultan mempengaruhi *dependent variable*).
2. Apabila nilai probabilitas F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan (α) 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak

layak (*independent variable* secara simultan tidak mempengaruhi *dependent variable*).

3.5.5.2 Uji Signifikan Secara Simultan (Uji F)

Uji F statistik yaitu menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat dilihat dengan menggunakan Eviews (Mahulete, 2016). Dengan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : Berarti variabel bebas tidak memiliki pengaruh dengan variabel terikat

H_a : Berarti ada pengaruh secara serentak antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

Menurut Gujarati dan Porter (2015) keputusan yang dapat diambil dari uji ini adalah dengan kriteria sebagai berikut :

1. Apabila nilai probabilitas F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) 0.05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak (*independent variable* secara simultan mempengaruhi *dependent variable*).
2. Apabila nilai probabilitas F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan (α) 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak (*independent variable* secara simultan tidak mempengaruhi *dependent variable*).

3.5.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2013), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

ESS = *Explained Sum Square* (jumlah kuadrat yang diterangkan)

TSS = *Total Sum Square* (jumlah total kuadrat)

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.1.1 Sejarah Pasar Modal

Pasar modal di Indonesia sudah dimulai sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda. Perdagangan efek dimulai pada tanggal 14 Desember 1912 bersamaan dengan berdirinya *Vereniging Voor De Effectenhandel*, anggotanya adalah semula 13 makelar, yang diperjual belikan adalah saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh pemerintahan Belanda, sertifikat saham perusahaan Amerika dan efek Belanda lainnya.

Perkembangan selanjutnya adalah dibukanya Bursa Efek Surabaya dan Semarang pada tahun 1925. Terjadinya gejolak politik di Eropa pada awal tahun 1939 mengakibatkan pemerintah Belanda menutup Bursa Efek Surabaya dan Semarang. Kemudian juga disusul Bursa Efek Jakarta karena perang dunia kedua, yang sekaligus menandai berhentinya aktivitas pasar modal Indonesia.

Pada tahun 1960 dengan adanya pengakuan kedaulatan dari pemerintah Belanda pasar modal kembali bangkit yang diawali dengan penerbitan obligasi pemerintah RI. Hal ini ditegaskan dengan ditetapkannya UU No. 15 tahun 1952. Tetapi karena adanya inflasi dan resesi ekonomi tahun 1958 kegiatan bursa efek di hentikan.

Kebangkitan kembali pasar modal di Indonesia dimulai pada tahun 1970. Disusul pada tahun 1976 berdiri BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) serta berdirinya perusahaan dan investasi, PT Danareka.

4.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.1.2.1 Visi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Visi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu menjadi yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

4.1.2.2 Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki misi yaitu menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*).

4.1.3 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Organisasi adalah hasil-hasil proses pengorganisasian dan pengelompokan secara terstruktur manusia yang bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Selain itu, organisasi juga dapat diartikan sebagai suatu sistem interaksi kegiatan antara dua individu atau lebih yang diarahkan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu. Organisasi dalam suatu perusahaan umumnya mempunyai jangka hidup yang relatif lama, bersifat relative permanen, dan rumit.

Struktur organisasi itu sendiri adalah susunan sistem hubungan antara posisi-posisi kepemimpinan yang ada dalam suatu organisasi. Struktur tersebut adalah hasil dari pertimbangan dan kesadaran tentang pentingnya perencanaan atas penentuan

kekuasaan, tanggung jawab dan spesialisasi tersebut, maka penentuan struktur organisasi yang dapat digolongkan ke dalam dua hirarki, yaitu:

1. Hierarki Vertical

Menunjukkan diferensiasi kekuasaan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, setiap peringkat vertical dalam suatu struktur organisasi menunjukkan perbedaan peringkat kekuasaan dan tanggung jawab.

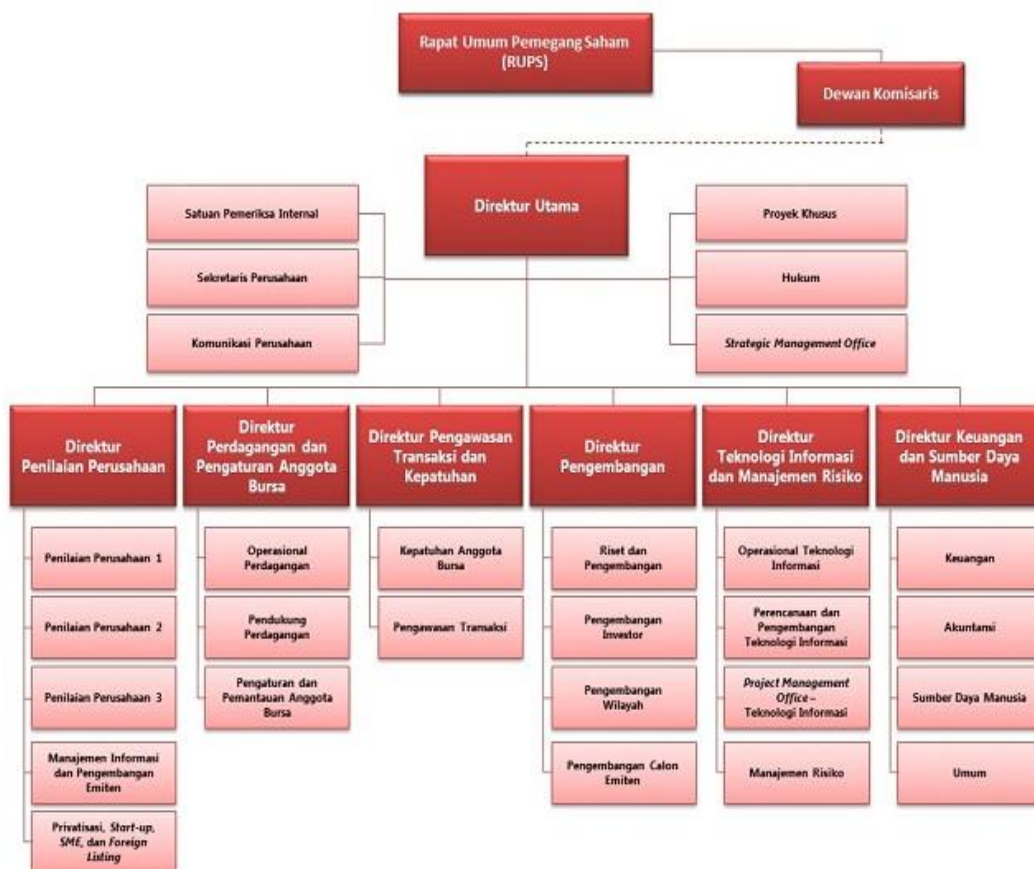
2. Hierarki Horizontal

Menunjukkan diferensiasi spesialisasi antar unit yang ada dalam struktur organisasi yang bersangkutan. Dimensi horizontal dalam suatu organisasi lebih dibedakan oleh spesialisasi dari pada kekuasaan. Proses hierarki horizontal ini dinamakan departementalisasi, yaitu: pengelompokkan karyawan kedalam unit-unit organisasi yang didasarkan pada keahlian dan spesialisasi mereka, karyawan dengan keahlian serupa dikelompokkan pada unit yang sama.

Pertumbuhan dan perubahan lingkungan organisasi mempengaruhi struktur organisasi, khususnya pada pembentukan departemen-departemen di dalam organisasi. Untuk tujuan pengendalian manajemen, penyesuaian departemen-departemen dalam suatu struktur organisasi dapat digolongkan kedalam tiga cara utama, yaitu:

1. Struktur organisasi fungsional adalah struktur organisasi yang disusun berdasarkan fungsi-fungsi pokok organisasi dalam rangka mencapai tujuannya.

2. Struktur organisasi divisional adalah struktur organisasi yang disusun berdasarkan divisi-divisi (unit bisnis-unit bisnis) yang dibentuk dalam rangka mencapai tujuan organisasi.
3. Struktur organisasi matriks adalah struktur organisasi yang disusun berdasarkan dua tanggung jawab penting untuk mencapai tujuan organisasi, yaitu:
 - a. Unit-unit fungsional yang bertanggung jawab terhadap kegiatan fungsi,
 - b. Unit-unit proyek yang bertanggung jawab terhadap aktivitas-aktivitas proyek.



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Sumber: www.idx.co.id

4.1.4 Gambaran Umum Pasar Modal Indonesia

Pada dasarnya, pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri. Kalau pasar modal merupakan pasar untuk surat berharga jangka panjang, maka pasar uang (*money market*) pada sisi yang lain merupakan pasar surat berharga jangka pendek. Baik pasar modal maupun pasar uang yang merupakan bagian dari pasar keuangan (*financial market*).

Undang-undang Pasar Modal No. 28 Tahun 1995 mendefinisikan pasar modal secara lebih spesifik lagi yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal memiliki peran besar dalam perekonomian suatu Negara, karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal tersebut menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*).

4.2 Profil Perusahaan Yang Diteliti

4.2.1 ADES (PT. Akasha Wira Internasional Tbk)

Akasha Wira International Tbk (dahulu Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. Letjend. T.B. Simatupang Kav. 88, Jakarta 12520 – Indonesia. Telp: (62-21) 2754-5000 (Hunting), Fax: (62-21) 7884-5549.

Pemegang saham mayoritas Akasha Wira International Tbk adalah Water Partners Bottling S.A. (91,94%), merupakan perusahaan joint venture antara The Coca Cola Company dan Nestle S.A. kemudian pada tanggal 3 Juni 2008, Water Partners Bottling S.A. diakuisisi oleh Sofos Pte. Ltd., perusahaan berbadan hukum Singapura,

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Kegiatan utama Akasha International adalah bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan (merek Nestle Pure Life dan Vica) serta perdagangan besar produk-produk kosmetika.

Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tahun 1986, sedangkan perdagangan produk kosmetika dimulai pada tahun 2010 dan

produksi produk kosmetika dimulai pada tahun 2012. Pabrik pengolahan air minum dalam kemasan berlokasi di Jawa Barat dan pabrik produk kosmetik berlokasi di Pulogadung. Pada tanggal 2 Mei 1994, ADES memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ADES kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham, dengan harga penawaran perdana Rp3.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Juni 1994.

4.2.2 AISA (PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)

Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food) (AISA) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat AISA berada di Gedung Plaza Mutiara, LT. 16, Jl. DR. Ide Agung Gede Agung, Kav.E.1.2 No 1 & 2 (Jl. Lingkar Mega Kuningan), Jakarta Selatan 12950. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah. Usaha perkebunan kelapa sawit terletak di beberapa lokasi di Sumatera dan Kalimantan. Usaha pengolahan dan distribusi beras terletak di Cikarang, Jawa Barat dan Sragen, Jawa Tengah. Telp: (62-21) 5795-6768 (Hunting), Fax: (62-21) 5785-3456.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, antara lain: PT Tiga Pilar Corpora (pengendali) (16,01%), JP Morgan Chase Bank NA Non-Treaty Clients (9,33%), PT Permata Handrawina Sakti

(pengendali) (9,20%), Trophy 2014 Investor Ltd (9,09%), Primanex Pte, Ltd (pengendali) (6,59%), Morgan Stanley & Co. LLC-Client Account (6,52%), Pandawa Treasures Pte., Ltd (5,40%) dan Primanex Limited (pengendali) (5,38%). TPS Food memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu Golden Plantation Tbk (GOLL)

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TPS Food meliputi usaha bidang perdagangan, perindustrian, peternakan, perkebunan, pertanian, perikanan dan jasa. Sedangkan kegiatan usaha entitas anak meliputi usaha industri mie dan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun, snack, industri biskuit, permen, perkebunan kelapa sawit, pembangkit tenaga listrik, pengolahan dan distribusi beras. Merek-merek yang dimiliki TPS Food, antara lain: Ayam 2 Telor, Mie Instan Superior, Mie Kremezz, Bihunku, Beras Cap Ayam Jago, Beras Istana Bangkok, Gulas Candy, Pio, Growie, Taro, Fetuccini, Shorr, Yumi, HAHAMIE, Mikita, Hayomi, Din Din dan Juzz and Juzz.

4.2.3 AKPI (PT. Argha Karya Prima Industry Tbk)

PT Argha Karya Prima Industry Tbk, atau dikenal dengan Argha, dibentuk pada tahun 1980, merupakan pelopor industri kemasan fleksibel di Indonesia, dengan lokasi pabrik di kawasan Citeureuo, Bogor, Jawa Barat. Sesuai dengan Anggaran Dasar, kegiatan usaha Perseroan antara lain menjalankan industri barang-barang plastik jenis film Polypropylene Terephalate. Produk utama yang dihasilkan perseroan

adalah film kemasan jenis filmkemasan jenis BOPP (*Biaxally Oriented Polypropylene*) dan BOPET (*Biaxally Oriented Polypropylene Terephalate*) atau Polyester, masing-masing dipasarkandengan merk dagang ARLENE dan ARETA.

4.2.4 BUDI (PT. Budi Acid Jaya Tbk)

Perusahaan didirikan pada tahun 1979 dengan nama PT. PT North Aspac Chemical Industrial Company. Pada tahun 1988, nama PT North Aspac Chemical Industrial Company berubah menjadi PT Budi Acid Jaya dimana pemakaian kata Acid berasal dari nama produk yang dihasilkan oleh Perseroan yaitu asam sitrat (*citric acid*). Pada awalnya, Perusahaan hanya memiliki 1 (satu) pabrik asam sitrat. Sejalan dengan pertumbuhan dalam SBG dan sesuai dengan rencana SBG untuk melakukan Penawaran Umum Perdana atas saham-saham Perusahaan, maka untuk meningkatkan nilai tambah, Perusahaan direorganisasi menjadi produsen yang berbahan dasar singkong dengan produk utama asam sitrat (*citric acid*) dan tepung tapioka (*tapioca starch*). Pada tahun 1995, Perusahaan melakukan penawaran umum perdana saham-saham perusahaan kepada publik sehingga nama Perusahaan menjadi PT Budi Acid Jaya Tbk.

4.2.5 CEKA (PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk)

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri

Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat. Telp: (62-21) 8983-0003, 8983-0004 (Hunting), Fax: (62-21) 893-7143. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, adalah PT Sentratama Niaga Indonesia (pengendali) (87,02%).

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk merupakan perusahaan dibawah Grup Wilmar International Limited. Wilmar International Limited adalah sebuah perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati (minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialitas untuk industri makanan & minuman; bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel serta turunannya.

Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

4.2.6 CPIN (PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk)

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk ("Perseroan") didirikan di Indonesia dengan nama PT Charoen Pokphand Indonesia Animal Feedmill Co. Limited, berdasarkan akta pendirian yang dimuat dalam Akta No. 6 tanggal 7 Januari 1972, yang dibuat dihadapan Drs. Gde Ngurah Rai, SH, Notaris di Jakarta, sebagaimana telah diubah dengan Akta No. 5 tanggal 7 Mei 1973 yang dibuat dihadapan Notaris yang sama. Berdasarkan Anggaran Dasar terakhir, kegiatan usaha Perseroan adalah:

a. Kegiatan usaha utama adalah:

- industri makanan ternak, pembibitan dan budi daya ayam ras serta pengolahannya, industri pengolahan makanan, pengawetan daging ayam dan sapi, termasuk unit-unit *cold storage*.
- menjual makanan ternak, makanan, daging, ayam dan sapi, bahan-bahan asal hewan di wilayah Republik Indonesia, maupun ke luar negeri dengan sejauh diizinkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Kegiatan penunjang adalah:

- mengimpor dan menjual bahan-bahan baku dan bahan-bahan farmasi.
- memproduksi dan menjual karung atau kemasan plastik, peralatan industri dari plastik, alat-alat peternakan dan alat-alat rumah tangga dari plastik sesuai dengan perizinan yang dimiliki dan tidak bertentangan dengan peraturan di bidang penanaman modal.

- melakukan perdagangan besar pada umumnya, termasuk ekspor impor, perdagangan interinsular atau antar pulau atau antar daerah.
- melakukan kegiatan pengangkutan barang-barang pada umumnya, baik pengangkutan darat, perairan, laut dan udara.
- menjalankan usaha pergudangan dan pusat distribusi.

4.2.7 DLTA (PT. Delta Djakarta Tbk)

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat. Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan hingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970. Telp : (62-21) 882-2520 (Hunting), Fax : (62-21) 881-9423.

DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina. Induk usaha DLTA adalah San Miguel Malaysia (L) Private Limited, Malaysia. Sedangkan Induk usaha utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, Inc, berkedudukan di Filipina. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Delta Djakarta Tbk, antara lain: San Miguel Malaysia (L) Pte. Ltd (pengendali) (58,33%) dan Pemda DKI Jakarta (23,34%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “San Mig Light” dan “Kuda Putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku”.

Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984.

4.2.8 EKAD (PT. Ekadharma Widya Grafika Tbk)

Perseroan didirikan pada tahun 1981 dengan nama PT. Ekadharma Widya Grafika. Di tahun 2006, nama perusahaan diubah menjadi PT. Ekadharma International Tbk. Perseroan telah menjadi perusahaan publik sejak tahun 1990 yang sahamnya dicatat di Bursa Efek Jakarta. Sejak tahun 1983, Perseroan mengembangkan usahanya ke bidang industri pita perekat dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar di Indonesia.

4.2.9 HMSP (PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk)

Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk atau dikenal dengan nama HM Sampoerna Tbk (HMSP) didirikan tanggal 27 Maret 1905 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga. Kantor

pusat HMSP berlokasi di Jl. Rungkut Industri Raya No. 18, Surabaya. Telp: (62-31) 843-1699 (Hunting), Fax: (62-31) 843-0986. HM Sampoerna memiliki 5 pabrik, yakni: dua pabrik Sigaret Kretek Mesin (SKM) di Pasuruan dan Karawang serta lima pabrik Sigaret Kretek Tangan (SKT) dengan lokasi sebagai berikut: tiga pabrik di Surabaya serta masing-masing satu pabrik di Malang dan Probolinggo. Sampoerna bermitra dengan 38 Mitra Produksi Sigaret (MPS). HMSP juga memiliki kantor perwakilan korporasi di One Pacific Place, lantai 18, Sudirman Central Business District (SCBD), Jln. Jend. Sudirman Kav. 52 – 53, Jakarta 12190.

Induk usaha HM Sampoerna adalah PT Philip Morris Indonesia (menguasai 92,50% saham HMSP), sedangkan induk usaha utama HM Sampoerna adalah Philip Morris International, Inc. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HMSP meliputi manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain. Merek-merek rokok HM Sampoerna, antara lain: A Mild, Dji Sam Soe, Sampoerna Kretek, U mild dan mendistribusikan Marlboro.

Pada tahun 1990, HMSP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HMSP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Agustus 1990.

4.2.10 ICBP (PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk)

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Telp: (62-21) 5793-7500 (Hunting), Fax: (62-21) 5793-7557.

Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkuat), penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan

Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita)

Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

4.2.11 INAI (PT. Indal Aluminium Industry Tbk)

PT Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) didirikan pada tahun 1971, berdasarkan akta pendirian No.62 tanggal 16 Juli 1971 dari Djoko Supadmo, S.H. yang diubah dengan akta No.2 tanggal 1 Nopember 1973 dari Eliza Pondaag, S.H. dan perubahan terakhir penyesuaian Anggaran Dasar Perseroan dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 akta No.13 tanggal 14 Juli 2008 dari Dyah Ambarwaty Setyoso, S.H., yang telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No.AHU-91352.AH.01.02 tanggal 28 Nopember 2008.

Sejak tahun 1994, INAI telah menjadi perusahaan publik dan sampai saat ini masih tercatat di Bursa Efek Indonesia. Anggaran dasar INAI menyebutkan bahwa INAI adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan aluminium, terutama produk ekstrusion. Kegiatan produksi INAI adalah mengolah bahan baku aluminium ingot menjadi aluminium ekstrusion profil yang banyak digunakan dalam industri

konstruksi, peralatan rumah tangga, komponen elektronik/otomotif, dan sebagainya, dengan tujuan pemasaran domestic maupun ekspor.

4.2.12 JECC (PT. Jembo Cable Company Tbk)

PT Jembo Cable Company Tbk. (Perseroan) didirikan pada bulan April 1973, memulai produksinya dengan Kabel Listrik Tegangan Rendah - penghantar tembaga dan sejak itu Perseroan terus mengembangkan serta menambah varietas produk kabelnya, seperti Kabel Tegangan Rendah – penghantar aluminium, Kabel Tegangan Menengah, Kabel Telepon dan Kabel Serat Optik dan juga memperluas pasarnya.

Pada tahun 1992, Perseroan mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Jakarta atau yang sekarang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia. Masih ditahun 1992, Perseroan membuat perjanjian kerjasama dalam bidang teknik dengan Fujikura Ltd., merupakan Pemegang Saham dan salah satu perusahaan kabel terkemuka dari Jepang.

4.2.13 JPFA (PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk)

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (“Perseroan”) didirikan pada tanggal 18 Januari 1971 dengan nama PT Java Pelletizing Factory, Ltd berdasarkan Akta No.59 di hadapan Notaris Djojo Muljadi, SH. Perseroan memulai produksi komersial pada tahun 1971 dengan produk utama pellet kopra. Dalam rangka memperkuat struktur permodalan, pada tahun 1989 Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Selanjutnya mengikuti sukses pencatatan saham tersebut pada tahun 1990 Perseroan melakukan konsolidasi usaha dengan mengakuisisi empat

perusahaan pakan ternak. Sejak saat itu nama PT Java Pelletizing Factory Ltd berubah menjadi PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

Pada tahun 1992 Perseroan melakukan integrasi strategis dengan mengakuisisi perusahaan pembibitan ayam dan pemrosesannya yang telah beroperasi secara komersial pada tahun 1985, serta usaha tambak udang dan pemrosesannya.

4.2.14 LION (PT. Lion Metal Works Tbk)

PT Lion Metal Works Tbk ('Perseroan') didirikan pada tanggal 16 Agustus 1972 di Jakarta dalam rangka Penanaman Modal Asing yang merupakan kerjasama antara pengusaha Indonesia, perusahaan Singapura dan Malaysia, berdasarkan Akta Notaris Drs. Gde Ngurah Rai SH, No. 21 tanggal 16 Agustus 1972 dan diubah dengan Akta No. 1 tanggal 2 Juni 1973 dan Akta No. 9 tanggal 11 Nopember 1974 dari notaris yang sama. Akta pendirian dan perubahannya diumumkan dalam Berita Negara No. 34 tanggal 29 April 1975 Tambahan No. 215.

Pada tahun 1993 Perseroan memperoleh persetujuan dari Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal melakukan Penawaran Umum sebanyak 3.000.000 saham dan mencatatkan sebagian sahamnya di bursa efek sebanyak 5.501.000 saham. Pada tahun 1996 Perseroan membagikan dividen saham sebanyak 3.251.000 saham, saham bonus sebanyak 3.251.000 saham dengan rasio 4:1 dan kemudian melakukan Penawaran Umum Terbatas I sebanyak 32.510.000 saham dengan ketentuan 3 saham lama mendapat 5 hak untuk membeli saham baru dengan harga Rp

1.000,-. Jumlah saham Perseroan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah 52.016.000 saham.

Pada tanggal 16 Oktober 1997, Lion Enterprise Sdn. Bhd., Kuala Lumpur, salah satu pemegang saham asing, menjual 15.006.000 saham miliknya kepada Lion Holdings Sdn. Bhd., Kuala Lumpur (sebelumnya Capitalvent Industries Sdn. Bhd.). Perubahan kepemilikan saham Perseroan tersebut telah disetujui oleh Menteri Negara Penggerak Dana Investasi/Ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal.

4.2.15 MLBI (PT. Multi Bintang Indonesia Tbk)

Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur. Telp: (62-21) 7592-4611 (Hunting), Fax: (62-21) 7592-4617.

Pemegang saham yang memiliki 5 % atau lebih saham Multi Bintang Indonesia Tbk adalah Heineken International BV (pengendali) (81,78%). Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan

Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan utama MLBI adalah memproduksi dan memasarkan bir (Bintang dan Heineken), bir bebas alkohol (Bintang Zero) dan minuman ringan berkarbonasi (Green Sands).

Pada tahun 1981, MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MLBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.570,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981.

4.2.16 MYOR (PT. Mayora Indah Tbk)

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. Telp: (62-21) 565-5320 s/d 22 (Hunting), Fax: (62-21) 565-5323.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk, yaitu PT Unita Branindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,22%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup

kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industri biskuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better, Muuch Better, Slai O Lai, Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Coffeejoy, Chees'kress.), kembang gula (Kopiko, KIS, Tamarin dan Juizy Milk), wafer (beng beng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki), kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

4.2.17 ROTI (PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk)

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 – Jawa Barat, dan pabrik lainnya berlokasi di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W – Bekasi, Pasuruan, Semarang, Makassar, Purwakarta, Palembang, Cikande dan Medan.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk, antara lain: Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (31,50%), Bonlight Investments., Ltd (25,03%) dan Pasco Shikishima Corporation (8,50%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "Sari Roti". Pendapatan utama ROTI berasal dari penjualan roti tawar dan roti manis.

Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

4.2.18 SMSM (PT. Selamat Sempurna Tbk)

PT Selamat Sempurna Tbk. ("Perseroan") didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976. Pada tahun 1994, Perseroan mengakuisisi PT Andhi Chandra Automotive Products (ACAP). Selanjutnya pada tahun 1995, Perseroan juga melakukan kegiatan investasi pada PT Panata Jaya Mandiri, suatu perusahaan patungan (joint venture) bersama Donaldson Company Inc, USA.

Pada tahun 1996, Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) agar publik dapat ikut berpartisipasi memiliki saham Perseroan tersebut.

Pada tahun 2000, Perseroan memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan penawaran umum obligasi dengan jumlah nominal Rp. 100 Milyar, yang telah dicatatkan di Bursa Efek Surabaya pada tanggal 31 Juli 2000 dan obligasi tersebut telah memperoleh peringkat “id A” (stable outlook) berdasarkan hasil pemeringkatan dari PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo).

4.2.19 TRIS (PT. Tisula Internasional Tbk)

Keterampilan tangan merupakan hal mutlak yang dibutuhkan untuk unggul dalam dunia garmen dan fashion. PT Trisula International Tbk (“Trisula”) tidak hanya menggunakan keterampilan tangan untuk unggul tetapi juga menggunakan hati dan pikiran dalam menciptakan produk yang berkualitas. Dilatarbelakangi grup Perusahaan yang telah hadir sejak 1968 merek Bellini dan Caterina sudah beredar di pasar dan mendapat respon yang baik di dunia fashion.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar domestik, pada tahun 1995 Trisula menghasilkan produk-produk berkualitas dalam bentuk “formal pants” bermerek JOBB.

Di tahun yang sama, Trisula juga dipercaya untuk memegang lisensi merek dari USA bernama Jack Nicklaus, untuk pasar Indonesia. Pada saat itulah, Trisula mendirikan Divisi Retail dengan memasarkan dua merek apparel tersebut, yaitu JOBB dan Jack Nicklaus. Pada tahun 2004, seiring dengan berkembangnya Divisi Retail dengan tujuan penanganan manajemen retail yang lebih fokus dibentuklah Perseroan bernama PT Transindo Global Fashion.

Pada tahun 2010, merek baru bernama UniAsia disusul dengan merek Man Club dilahirkan di tahun 2011.

Kemudian, pada tahun 2011, nama PT Transindo Global Fashion berubah menjadi PT Trisula International. Pada saat itu pula, Perseroan mengakuisisi dua anak perusahaan garmen yaitu PT Trisula Garmino Manufacturing dan PT Trimas Sarana Garment Industry, dua perusahaan yang penjualannya berorientasi di pasar garmen internasional. Pada bulan Juni 2012 PT Trisula International melantai di bursa efek Indonesia menjadi Perusahaan Terbuka.

4.2.20 UNVR (PT. Unilever Indonesia Tbk)

PT Unilever Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan Fast Moving Consumer Goods (FMCG) terkemuka di Indonesia. Rangkaian produk Perseroan mencakup produk Home and Personal Care serta Foods and Refreshment ditandai dengan brand-brand terpercaya dan ternama di dunia, antara lain Wall's, Lifebuoy,

vaseline, Pepsodent, Lux, Pond's, Sunlight, Rinso, Blue Band, Royco, Dove, Rexona, Clear, dan lainlain.

Unilever Indonesia menjadi perusahaan terbuka dan melepas saham ke publik dengan mendaftarkan 15% saham di Bursa Efek Indonesia. Unilever Indonesia berhasil melipatgandakan bisnis dalam kurun waktu lima tahun dan mencatat omset lebih dari 2 miliar euro.

4.3 Analisis Data dan Hasil

4.3.1 Statistik Deskriptif

Setelah seluruh data dan informasi berhasil dikumpulkan maka tahapan pengolahan data dapat segera dilaksanakan. Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan program Eviews 9. Berdasarkan tahapan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian yang digunakan seperti pada Tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	VC
Mean	0.192002	0.389960	0.502776	0.267977	0.456808
Median	0.110000	0.333333	0.500000	0.250000	0.445875
Maximum	1.000000	0.800000	1.000000	0.600000	1.000000
Minimum	0.000000	0.130000	0.000000	0.060000	0.097690
Std. Dev.	0.216435	0.126957	0.266713	0.097314	0.196117
Observations	175	175	175	175	175

Sumber : Hasil pengolahan data hal:Tahun 2018

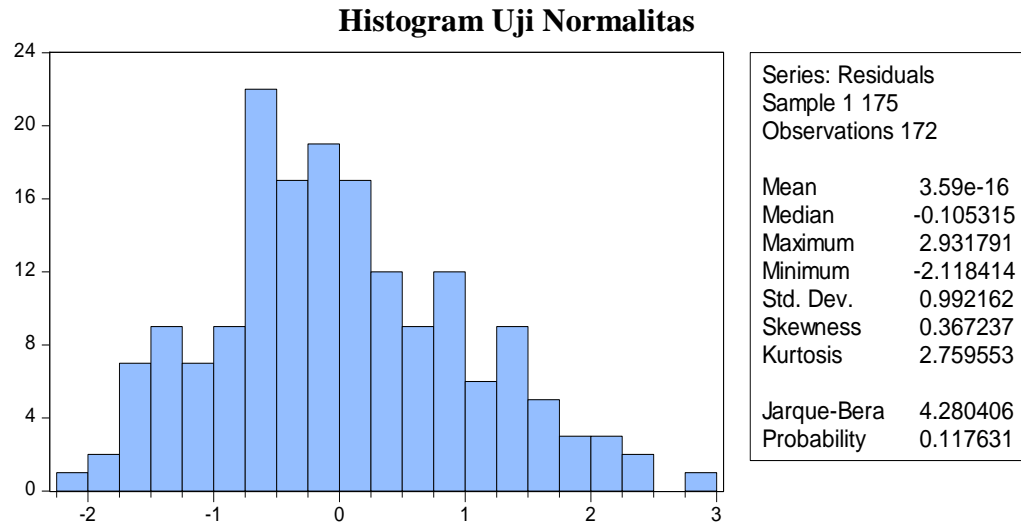
Berdasarkan table 4.1 diatas menjelaskan secara deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel Profitabilitas (Y) dengan menggunakan *ROA* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,192002 dengan standar deviasi 0,216435, nilai maksimum sebesar 1,000000 dan nilai minimum sebesar 0,000000. Variabel Dewan komisaris Independen (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,389960 dengan standar deviasi 0,126957, nilai maksimum sebesar 0,800000 dan nilai minimum sebesar 0,130000. Variabel Kesibukan Dewan Komisaris (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,502776 dengan standar deviasi 0,266713, nilai maksimum sebesar 1,000000 dan nilai minimum sebesar 0,000000. Variabel *Tax Planning* (X3) menggunakan ETR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,267977 dengan standar deviasi 0,097314, nilai maksimum sebesar 3,600000 dan nilai minimum sebesar 0,060000. Variabel *Leverage* (VC) menggunakan DER memiliki nilai rata-rata sebesar 0,456808 dengan standar deviasi 0,196117, nilai maksimum sebesar 0,100000 dan nilai minimum sebesar 0,097690.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model residual berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat ditempuh dengan Uji Jarque-Berra (JB test). Residual dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki *probability* diatas atau sama dengan 0,05. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan melalui gambar 4.2 dibawah ini:

Gambar 4.2



Sumber : Hasil pengolahan data hal:Tahun 2018

Berdasarkan histogram pada uji normalitas menunjukkan residual penelitian memiliki ketinggian antar item yang tidak terlalu jauh antar yang satu dengan yang lainnya, dan pola sebaran residual dikatakan rapat tanpa ada gap. Distribusi residual penelitian dapat dilihat pada hasil uji Jarque-Bera pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Jarque-Bera adalah sebesar 4,280406 dengan probabilitas 0,117631. Karena nilai probabilitas $0,117631 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa residual dalam model penelitian ini telah berdistribusi normal.

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *correlation matrix*. gejala multikolinieritas terjadi apabila masing-masing variabel independen yang digunakan memiliki koefisien korelasi > 0.80 . Jika masing-masing variabel independen memiliki koefisien korelasi < 0.80 maka variabel

independen terbebas dari masalah multikolinieritas (Efendi dan Setiawan, 2014). Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Uji Multikolinieritas

X1	1.000000	-0.173861	-0.116113	-0.094711
X2	-0.173861	1.000000	0.080913	-0.049228
X3	-0.116113	0.080913	1.000000	0.165540
VC	-0.094711	-0.049228	0.165540	1.000000

Sumber : Hasil pengolahan data hal: Tahun 2018

Berdasarkan pada tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwasannya pada variabel yang ada pada penelitian ini baik itu *independent variabel* dan *control variabel* yang digunakan memiliki koefisien korelasi < 0.80 , sehingga dapat diartikan bahwa masing-masing *independent variabel* dan *control variabel* yang digunakan terbebas dari gejala multikolinieritas.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui pola sebaran data yang mendukung masing-masing variabel penelitian. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan model *Glejser*. Di dalam model tersebut gejala heteroskedastisitas tidak akan terjadi bila nilai *probability chi-square* yang dihasilkan dalam pengujian berada diatas 0.05. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	8.711369	Prob. F(4,167)	0.0000
Obs*R-squared	29.69312	Prob. Chi-Square(4)	0.0000
Scaled explained SS	28.74797	Prob. Chi-Square(4)	0.0000

Sumber : Hasil pengolahan data hal: Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.3 diatas terlihat bahwa nilai *probability* observasi *R-squared* yang dihasilkan adalah sebesar 29.69312. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *probability* yang dihasilkan menunjukkan $0.0000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel pada penelitian ini telah terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Sunyoto (2016:98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$).
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas +2 atau $DW > +2$

Berdasarkan pengujian didapatkan nilai DW sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokolerasi

Durbin-Watson stat	1.647621	Terbebas Gejala Autokorelasi
--------------------	----------	------------------------------

Sumber : Hasil pengolahan data hal: Tahun 2018

Nilai DW setelah dilakukan pengujian sebesar 1,647621 yang berada diantara -2 dan +2 sehingga dapat dikatakan variabel yang dibentuk dalam model regresi telah tebebas dari gejala autokolerasi.

4.4 Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

4.4.1 Uji Chow

Uji ini digunakan untuk pemilihan antara model *fixed effect* dan *common effect*. Dasar penolakan H_0 adalah dengan menggunakan pertimbangan statistik *Chi-Square*, jika probabilitas dari hasil uji Chow lebih kecil dari nilai kritisnya 0,05 maka H_1 diterima dan sebaliknya. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 :CommonEffect

H_a :Fixed Effect

Tabel 4.5
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.456391	(34,136)	0.9954
Cross-section Chi-square	18.907836	34	0.9830

Sumber : Hasil pengolahan data hal:Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross-section Chi-Square* adalah sebesar $0,9830 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* lebih tepat dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*. Karena *Common Effect* telah memenuhi syarat maka tidak perlu dilakukannya Uji Hausman

4.5 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data ^{panel} dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak Dewan Komisaris Independen, Kesibukan Dewan Komisaris dan *Tax Planning* terhadap Profitabilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 -2017. Dimana *leverage* dijadikan sebagai *control variable*.

Berdasarkan pemilihan model yang telah dilakukan dengan pendekatan Model *Common Effect*, Model *Fixed Effect* dan Model *Random Effect*. Maka model yang sebaiknya digunakan adalah Model *Fixed Effect*. Kemudian sebelum pemilihan model, data dinyatakan telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil estimasi konsisten dan tidak bias. Hasil estimasi model regresi data panel sebagai berikut :

Tabel 4.6
Panel Least Squares

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-2.327190	0.431151	-5.397620	0.0000
X1	2.697812	0.618322	4.363120	0.0000
X2	0.648361	0.300091	2.160548	0.0322
X3	-2.181476	0.831970	-2.622060	0.0095
VC	-1.485838	0.398145	-3.731903	0.0003
R-squared	0.235080			
Adjusted R-squared	0.216759			
F-statistic	12.83088			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil pengolahan data hal: Tahun 2018

Berdasarkan model estimasi yang terpilih, diperoleh persamaan model regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = -2,327190 + 2.697812_{it} + 0.648361 - 2.181476_{it} - 1.485838_{it}$$

- 1 Nilai konstanta a sebesar -2.327190 artinya jika nilai variabel Dewan Komisaris Independen (X1), Kesibukan Dewan Komisaris (X2), *Tax Planning* (X3) dan *Leverage* (VC) pada observasi ke i dan periode ke t dianggap konstan (tetap atau tidak ada perubahan) maka ROA sebesar -2.327190 .
- 2 Nilai koefisien β_1 sebesar 2.697812 artinya jika nilai variabel Dewan Komisaris Independen (X1) pada observasi ke i dan periode ke t meningkat sebesar satu (1) satuan, maka ROA turun sebesar 2.697812 dengan asumsi variabel Kesibukan Dewan Komisaris (X2), *Tax Planning* (X3), *Leverage*

(VC) tetap konstan.

- 3 Nilai koefisien β_2 sebesar 0.648361 artinya jika nilai variabel Kesibukan Dewan Komisaris (X2) pada observasi ke i dan periode ke t meningkat sebesar satu (1) satuan, maka ROA turun sebesar 0.648361 dengan asumsi variabel Dewan Komisaris Independen (X1), *Tax Planning* (X3), *Leverage* (VC) tetap konstan..
- 4 Nilai koefisien β_3 sebesar -2.181476 artinya jika nilai variabel *Tax Planning* (X3) pada observasi ke i dan periode ke t meningkat sebesar satu (1) satuan, maka ROA turun sebesar 2.181476 dengan asumsi variabel Dewan Komisaris Independen (X1), Kesibukan Dewan Komisaris (X2), *Leverage* (VC) tetap konstan.
- 5 Nilai koefisien β_4 sebesar -1.485838 artinya jika nilai *Leverage* (VC) pada observasi ke i dan periode ke t meningkat sebesar satu (1) satuan, maka ROA naik sebesar 1.485838 dengan asumsi Dewan Komisaris Independen (X1), Kesibukan Dewan Komisaris (X2), *Tax Planning* (X3) tetap konstan.

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan ketentuan:

- 1) Apabila probabilitas $t_{hitung} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Apabila probabilitas $t_{hitung} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* terhadap kebijakan dividen dengan *corporate social responsibility* sebagai moderating dapat diuji sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hasil analisis menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,697812 dan $t_{\text{statistic}}$ sebesar 4,363120 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen secara parsial berdampak positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. **Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.**

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kesibukan Dewan Komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,648361 dan $t_{\text{statistic}}$ sebesar 2,160548 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0322 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kesibukan Dewan Komisaris secara parsial berdampak positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. **Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.**

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Tax Planning* yang diukur menggunakan ETR memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2,181476 dan $t_{\text{statistic}}$ sebesar -2,622060 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0095 lebih besar dari 0,05 maka dapat

disimpulkan bahwa variabel *Tax Planning* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. **Sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.**

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Leverage* yang diukur dengan DER sebagai variabel control memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,485838 dan *t*-statistic sebesar -3,731903 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0003 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *Leverage* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. **Sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.**

4.6.2 Uji Simultan (Uji-F)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat dan juga untuk mengetahui ketepatan pemilihan variabel yang akan dibentuk kedalam sebuah model regresi maka dilakukan pengujian F-statistik.

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas menunjukkan nilai F-statistik sebesar 12,83088 dan *probability* F-statistic sebesar 0,000000 dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 0,05. Dengan diperolehnya hasil *probability* yang menunjukkan sebesar $0,000001 < 0,05$ maka keputusannya adalah bahwa **Ho ditolak dan Ha diterima**, yang berarti Dewan Komisaris Independen, Kesibukan Dewan Komisaris dan *Tax Planning* serta *Leverage* sebagai variabel controlling berpengaruh positif dan

signifikan secara bersama-sama terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

4.6.3 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel bebas dalam model terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskann oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, formulasi model yang keliru dan kesalahan eksperimen.

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas menunjukkan nilai koefisien determinasi *R-square* menggunakan *Random Cross Section* dan *Fixed Period*. Koefisien determinasi yang dihasilkan dalam pengujian *Adjusted R-squared* bernilai 21.6759.

Dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas, Likuiditas, dan *leverage* mampu memberikan kontribusi dalam mempengaruhi Kebijakan Dividen sebesar 21.6759% sedangkan sisanya 78.3241% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

4.7.1 Dampak Dewan Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa Dewan Komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,697812 dan *tstatistic* sebesar 4,363120 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen secara parsial berdampak positif dan

signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

Hal ini menjelaskan bahwa semakin banyak Dewan Komisaris Independen yang ada dalam perusahaan, maka secara tidak langsung peran dari Dewan Komisaris Independen terhadap perusahaan sangat signifikan, karena dengan adanya Dewan Komisaris Independen membuat resiko dari perusahaan dapat dengan cepat diatasi, dan juga peningkatan terhadap profitabilitas pada perusahaan dapat meningkat sesuai dengan apa yang telah ditargetkan.

Hasil penelitian ini mendukung dari penelitian yang dilakukan oleh Raja (2016) bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas, tetapi komisaris independen dan komite audit tidak mempengaruhi profitabilitas. Sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariawan dan Setiawan (2017) yang menyatakan bahwasanya dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

4.7.2 Dampak Kesibukan Dewan Komisaris terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa Kesibukan Dewan Komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,648361 dan tstatistic sebesar 2,160548 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0322 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kesibukan Dewan Komisaris secara parsial berdampak positif signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

Hal ini menjelaskan bahwa Kesibukan dari seorang dewan komisaris memberikan pengaruh pada Profitabilitas perusahaan. Dewan komisaris yang sibuk cenderung memiliki pengalaman yang lebih bervariasi serta koneksi yang lebih luas. Sehingga dengan pengalaman tersebut pencapaian terhadap Profitabilitas dapat tercapai sesuai target.

Penelitian yang dilakukan oleh Cashman, Gillan dan Jun (2012) menemukan bahwa kesibukan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Field, Lowry, Mkrtyan (2013) menemukan bahwa para direktur yang sibuk menawarkan keuntungan bagi banyak perusahaan atau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4.7.3 Pengaruh *Tax Planning* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *Tax Planning* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2,181476 dan *t*-statistic sebesar -2,622060 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0095 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *Tax Planning* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

Hal ini dikarenakan *Tax Planning* yang lebih matang akan memberikan dampak pada peningkatan Profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. *Tax Planning* dirancang sedemikian rupa oleh para petinggi perusahaan sesuai dengan aturan yang

telah ditetapkan pada peraturan perpajakan dengan memanipulasi beban pajak agar lebih kecil sehingga Profitabilitas perusahaan meningkat.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Skeie dkk (2016) Memeroleh hasil bahwa *Tax planning* ditemukan berdampak sensitive terhadap profitabilitas.

4.7.4 Dampak *Leverage* Sebagai *Variabel Control* Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *Leverage* sebagai *variabel control* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,485838 dan *t*statistic sebesar -3,731903 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0003 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *Leverage* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

Hal ini menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negative terhadap Profitabilitas dapat diartikan dengan besarnya *Leverage* pada suatu perusahaan maka Profitabilitas akan menjadi menurun. Hal ini disebabkan besarnya hutang yang dimiliki perusahaan yang memperbesar terjadinya pengeluaran dalam pelunasannya, maka hal ini yang menyebabkan salah satu factor terjadinya penurunan pada Profitabilitas.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Cahyono, dkk (2016) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang terjadi antara *Leverage* terhadap Profitabilitas. Dan hasil penelitian mendukung dari

penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2016) yang menyatakan *Leverage* berpengaruh terhadap Profitabilitas.

4.7.5 Dampak Dewan Komisaris Independen, Kesibukan Dewan Komisaris dan Penerapan *Tax Planning* serta *Leverage* Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Kesibukan Dewan Komisaris dan *Tax Planning* serta *Leverage* sebagai *variabel control* memiliki nilai F-statistic sebesar 12,83088 dan *probability* F-statistic sebesar 0,000000 dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 0,05. Dengan diperolehnya hasil *probability* yang menunjukkan sebesar $0,000001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Kesibukan Dewan Komisaris dan *Tax Planning* serta *Leverage* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang terjadi dari semua variabel independen dan *variabel control* pada penelitian ini terhadap Profitabilitas Perusahaan, yang berarti Profitabilitas perusahaan akan terwujud dengan target yang direncanakan apabila semua variabel secara bersama-sama konsisten atas target Profitabilitas yang ingin dicapai pada perusahaan .

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan Delikartika (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan penelitian Raja (2016) , Virk (2017), Rahmillah dan Prawira (2017), Fadli (2016) yang menunjukkan Dewan Komisaris Independen, Kesibukan Dewan Komisaris, *Tax Planning* serta *Leverage* secara Bersama- sama memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kepada analisis dengan pembahasan hasil pengujian hipotesis maka dapat diberikan beberapa kesimpulan penting yang merupakan inti jawaban dari masalah yang dibahas didalam penelitian ini, yaitu:

1. Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
2. Kesibukan Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
3. *Tax Planning* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
4. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
5. Dewan Komisaris Independen, Kesibukan Dewan Komisaris dan *Tax Planning* serta *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap Profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

5.2 Saran

1. Bagi Perusahaan
 - a. Bagi perusahaan yang memiliki Dewan Komisaris Independen yang cukup banyak, disarankan untuk melakukan pemeriksaan dengan teliti kepada perusahaan sehingga tidak adanya kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga Profitabilitas perusahaan dapat meningkat.
 - b. Bagi Dewan Komisaris yang memiliki kesibukan lain diharapkan tetap melakukan pekerjaan dalam hal mengawasi kinerja manajemen di perusahaan agar Profitabilitas perusahaan dapat meningkat dan perusahaan akan memiliki citra yang baik di masyarakat maupun negara.
 - c. Bagi perusahaan yang memiliki hutang, disarankan tidak melakukan manipulasi pada saat melaporkan laporan keuangannya sehingga penerimaan Negara di bidang pajak dapat dimaksimalkan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian dengan lebih memperbanyak sample agar hasil lebih akurat dan terjamin.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi Profitabilitas perusahaan. Seperti Kualitas Audit, Agresivitas pajak, *corporate social responsibility* (CSR) dan lain sebagainya.

- c. Bagi peneliti selanjutnya disarankan mempertimbangkan terlebih dahulu variabel yang dapat mempengaruhi Profitabilitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012). Universitas Negeri Padang. Jurnal Akuntansi. Vol. 3, No. 2, Hal 1-22.
- Agus Sartono. 2012. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Alarussi and Alhaderi. 2018. *Factor Affecting Profitability In Malaysia. Universiti Utara Malaysia. Journal of Economic Studies*. Vol. 45 No. 3. Page 442-458
- Ariawan dan Setiawan. 2017. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, *Profitabilitas* dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*. Vol. 18, No. 3, Hal. 1835-1836.
- Cahyono, dkk. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (*SIZE*), *Leverage* (DER), Dan *Profitabilitas* (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Pada Perusahaan Perbankan Yang *Listing* BEI Periode Tahun 2013-2013. Universitas Padjajaran. *Journal Of Accounting* Vol. 2, No. 2, Hal. 182-208.
- Cashman, Gillan, Jun. 2013. *Going Overboard? On Busy Directors And Firm Value. Texas Tech University. Journal Financial Economic 36, Page. 3249-3258.*
- Campbell et. al . 2017. *CEO Severance Pay and Coporate Tax Planning. Journal Economic. Page. 1-56.*
- Chen et. al. 2018. *How Does Quasi-Indexer Ownership Affect Corporate Tax Planning. University of California. Journal Economic. Page. 1-52.*
- Dermawan Sjahrial. 2009. Manajemen Keuangan Edisi 3. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Field, Lowry, Mkrtyan. 2013. *.Are Busy Detrimental Board. Penssylvania State University. Journal Financial Economic 109, Page. 63-82.*
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS, Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2015. Dasar-dasar Ekonometrika Edisi Kelima Buku 1. Jakarta Timur: Erlangga.

- Hamdan, Al Mubarak. 2017. *The Impact Of Board Independence On Accounting-Based Performance Evidence From Saudi Arabia and Bahrain*. Ahlia University. *Journal Of Economics and Administrative Sciences* Vol. 33, No. 2, Page. 114-130.
- Irham. 2015. Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab. Bandung: Alfabeta.
- Dr. Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kholis. 2014. Analisis Struktur Kepemilikan dan Perannya Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan. STMIK El Rahma Yogyakarta. *Jurnal ADDIN* Vol. 8, No. 1, Hal. 203-222.
- Mahulete, Umami K. 2016. Pengaruh DAU dan PAD terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mardiasmo. 2011. Perpajakan Edisi Revisi 2011. Yogyakarta: CV Andi.
- Nurmawati, dkk. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Perputaran Aktiva Terhadap Profitabilitas Pada PT. Telekomunikasi Indonesia (PERSERO). Seminar Nasional Manajemen Ekonomi Akuntansi (SENMEA) , UN PGRI KEDIRI. Hal 284-496.
- Nurchayyo. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013). Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Otoritas Jasa Keuangan No. 32/POJK.4/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik.
- Puasanti. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Komisaris Independen, dan Leverage Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Praditasari. 2017. Pengaruh Rasio *Risk-Based Bank Rating* Terhadap *Return Saham* Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Ekonomi*. Vol. 6, No. 9, ISSN 2460-0585.
- Pohan. 2011. Ekonomi Moneter. Buku II. Edisi I. Cetakan Kesepuluh. BPFE UGM: Yogyakarta.

- R Agus Sartono 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Rahman dan Safitrie. 2018. Peran *Non Performing Financing* (NPF) Dalam Hubungan Antara Dewan Komisaris Independen Dan Profitabilitas Bank Syariah. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol 6, No 1, Juni 2018. Hal. 145-171
- Rahmillah dan Prawira. 2017. Profitabilitas dan Perencanaan Pajak (Survei pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5, No. 2. Hal. 1489-1494.
- Raja. 2016. Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2014. Universitas Negeri Surabaya. Hal 136-149.
- Restu, Yuliyandari, Nurbaiti. 2017. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). Universitas Telkom. *E-Proceeding of Management* Vol. 4, No. 2. Hal. 2742-2749.
- Rodriguez dan Arias. 2013. *Do Bussines Characteristic Determine an Effective Tax Rate*. *Journal Economic and Financial*. Vol. 45, No. 6, Page 60-83.
- S.I Djajadiningrat. 2015. *Asas dan Dasar Perpajakan 2*. Bandung: Eresco.
- Skeie, et.al. 2016. *Innovation, Patent Location And Tax Planning By Multinationals Economaics Departemens Working Pappers No. 1360*. *Journal Economic*. ECO/WKP(2016)84. Page. 1-26.
- Soemitro dan Mardiasmo. 2016. *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2016*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Suandy. 2011. *Hukum Pajak, Edisi 5*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian* . Yogyakarta : CAPS (Center Of Academic Publishing Service).

Susanti, Saputra, Harini. 2018. Pengaruh Diversifikasi *Gender*, Umur, *Tenure* dan Pendidikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. STKIP PGRI Sumbar. *Journal of Economic and Economic Education* Vol. 6, No. 2, Hal. 192-206.

Tassis. 2018. *Exploring The Relationship Between Efficiency And Profitability. University of Peloponnese. Journal of Small Business and Enterprise Development.* Vol. 23, No. 1, Page 44-63

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Virk. 2017. *The Influence Of Board Characteristics On Corporate Illegality. Panjab University. Journal Of Financial Regulation and Compliance* Vol. 25, No. 2, Page. 133-148.

Widarjono, A. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisis 4.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Winarno, Wing Wahyu. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

www.liputan6.com (accessed 23 Agustus 2018, 12.17 WIB).

www.kontan.co.id (accessed 07 Agustus 2018, 15:53 WIB)

www.idx.co.id

www.idxsituaslama.co.id

<https://www.graphpad.com> diakses tanggal 15 Desember 2018/15.45

Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan

Tabel Sampel Perusahaan

Nomor	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	PT. Ades Waters Indonesia, Tbk.
2	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk.
3	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry, Tbk.
4	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass, Tbk.
5	ASII	PT. Astra International, Tbk.
6	BATA	PT. Sepatu Bata, Tbk.
7	BUDI	PT. Budi Acid Jaya, Tbk.
8	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk.
9	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk.
10	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk.
11	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk.
12	EKAD	PT. Ekadharma International, Tbk.
13	HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk.
14	ICBP	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.
15	INAI	PT. Indal Aluminium Industry, Tbk.
16	INTP	PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk.
17	JECC	PT. Jembo Cable Company, Tbk.
18	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk.
19	KLBF	PT. Kalbe Farma, Tbk.
20	LION	PT. Lion Metal Works, Tbk.
21	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk.
22	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk.
23	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo, Tbk.
24	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk.
25	ROTI	PT. Indoritel Makmur Internasional, Tbk.
26	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero), Tbk.
27	SMGR	PT. Semen Gresik (Persero), Tbk.
28	SMSM	PT. Selamat Sempurna, Tbk.
29	SRSN	PT. Indo Acidatama, Tbk.
30	TOTO	PT. Surya TOTO Indonesia, Tbk.

Tabel Sampel Perusahaan

(Lanjutan)

Nomor	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
31	TRIS	PT. Trisula International, Tbk.
32	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific, Tbk.
33	UNVR	PT. Unilever Indonesia, Tbk.
34	ARNA	PT. Arwana Citra Mulia, Tbk.
35	ISSP	PT. Steel Pipe Industry Indonesia, Tbk.

Lampiran 2 : Tabulasi Data Variabel Penelitian untuk *Eviews* 9 Y, X1, X2,X3 dan CL

Keterangan :

1. *Dependent Variable* (Y)
Profitabilitas = Y
2. *Independent Variable* (X)
 - a. Dewan Komisaris Independen / X1
 - b. Kesibukan Dewan Komisaris / X2
 - c. *Tax Planning* / X3
3. *Control Variable*
Leverage = VC

Tabel Tabulasi Data

No	Kode	Tahun	Y	X1	X2	X3	Control
			ROA	DKK	KDK	ETR	LEV
1	ADES	2013	0.13	0.33	0.67	0.06	0.40
		2014	0.06	0.33	0.67	0.25	0.41
		2015	0.05	0.33	0.67	0.26	0.50
		2016	0.07	0.33	0.67	0.09	0.50
		2017	0.05	0.33	0.67	0.25	0.50
2	AISA	2013	0.07	0.33	0.83	0.23	0.53
		2014	0.05	0.20	1.00	0.22	0.51
		2015	0.04	0.20	1.00	0.25	0.56
		2016	0.08	0.20	1.00	0.20	0.54
		2017	0.10	0.20	1.00	0.12	0.61
3	AKPI	2013	0.02	0.33	1.00	0.48	0.48
		2014	0.02	0.33	1.00	0.43	0.53
		2015	0.01	0.33	1.00	0.46	0.62
		2016	0.02	0.33	1.00	0.31	0.57
		2017	0.00	0.33	1.00	0.58	0.59

Tabel Tabulasi Data (Lanjutan)

No	Kode	Tahun	Y	X1	X2	X3	Control
			ROA	DKK	KDK	ETR	LEV
4	AMFG	2013	0.10	0.33	0.33	0.25	0.22
		2014	0.12	0.33	0.33	0.23	0.19
		2015	0.08	0.20	0.20	0.26	0.21
		2016	0.05	0.33	0.00	0.25	0.21
		2017	0.01	0.33	0.00	0.39	0.35
5	ASII	2013	0.10	0.30	1.00	0.19	0.50
		2014	0.09	0.36	1.00	0.43	0.49
		2015	0.06	0.36	1.00	0.20	0.48
		2016	0.07	0.33	0.92	0.18	0.47
		2017	0.08	0.46	1.00	0.21	0.47
6	BATA	2013	0.07	0.40	0.60	0.30	0.42
		2014	0.09	0.40	0.60	0.28	0.45
		2015	0.16	0.40	0.60	0.09	0.31
		2016	0.05	0.40	0.60	0.35	0.31
		2017	0.06	0.50	0.50	0.33	0.32
7	BUDI	2013	0.02	0.33	0.67	0.11	0.63
		2014	0.01	0.33	0.67	0.34	0.63
		2015	0.01	0.33	0.67	0.60	0.66
		2016	0.01	0.33	0.67	0.27	0.60
		2017	0.02	0.33	0.67	0.25	0.59
8	CEKA	2013	0.06	0.33	0.33	0.25	0.51
		2014	0.03	0.33	0.33	0.28	0.58
		2015	0.07	0.33	0.33	0.11	0.57
		2016	0.18	0.33	0.33	0.13	0.38
		2017	0.08	0.33	0.33	0.25	0.35
9	CPIN	2013	0.16	0.33	0.50	0.27	0.37
		2014	0.08	0.33	0.50	0.17	0.48
		2015	0.07	0.33	0.50	0.21	0.49
		2016	0.09	0.33	0.50	0.43	0.42
		2017	0.10	0.33	0.50	0.23	0.36

Tabel Tabulasi Data (Lanjutan)

No	Kode	Tahun	Y	X1	X2	X3	Control
			ROA	DKK	KDK	ETR	LEV
10	DLTA	2013	0.31	0.33	0.83	0.25	0.22
		2014	0.29	0.33	0.83	0.24	0.23
		2015	0.18	0.33	0.83	0.23	0.18
		2016	0.21	0.33	0.83	0.22	0.15
		2017	0.21	0.33	0.83	0.24	0.15
11	DVLA	2013	0.11	0.43	0.86	0.28	0.23
		2014	0.07	0.33	0.83	0.24	0.22
		2015	0.08	0.33	0.83	0.25	0.29
		2016	0.10	0.43	0.86	0.29	0.30
		2017	0.10	0.43	0.86	0.28	0.32
12	EKAD	2013	0.11	0.50	0.50	0.24	0.31
		2014	0.10	0.50	0.50	0.31	0.34
		2015	0.12	0.50	0.50	0.29	0.25
		2016	0.13	0.50	0.50	0.23	0.16
		2017	0.10	0.50	0.50	0.26	0.17
13	HMSP	2013	0.39	0.50	0.67	0.25	0.48
		2014	0.36	0.50	0.67	0.26	0.52
		2015	0.27	0.50	0.67	0.26	0.16
		2016	0.30	0.40	0.60	0.25	0.20
		2017	0.29	0.40	0.60	0.25	0.21
14	ICBP	2013	0.11	0.43	0.14	0.25	0.38
		2014	0.10	0.43	0.14	0.25	0.40
		2015	0.11	0.50	0.17	0.27	0.38
		2016	0.13	0.50	0.17	0.34	0.36
		2017	0.11	0.50	0.17	0.32	0.36
15	INAI	2013	0.01	0.25	0.50	0.56	0.84
		2014	0.02	0.25	0.50	0.33	0.84
		2015	0.02	0.25	0.50	0.50	0.82
		2016	0.03	0.25	0.50	0.39	0.81
		2017	0.03	0.25	0.50	0.26	0.77

Tabel Tabulasi Data (Lanjutan)

No	Kode	Tahun	Y	X1	X2	X3	Control
			ROA	DKK	KDK	ETR	LEV
16	INTP	2013	0.19	0.43	0.29	0.24	0.14
		2014	0.18	0.43	0.29	0.22	0.15
		2015	0.16	0.43	0.29	0.23	0.14
		2016	0.13	0.43	0.29	0.07	0.13
		2017	0.06	0.43	0.29	0.19	0.49
17	JECC	2013	0.02	0.33	0.33	0.20	0.88
		2014	0.02	0.33	0.33	0.28	0.84
		2015	0.00	0.33	0.33	0.71	0.73
		2016	0.08	0.33	0.33	0.25	0.70
		2017	0.04	0.33	0.33	0.25	0.72
18	JPFA	2013	0.04	0.13	0.25	0.28	0.65
		2014	0.02	0.33	0.33	0.29	0.66
		2015	0.03	0.50	0.25	0.25	0.64
		2016	0.11	0.40	0.20	0.22	0.51
		2017	0.05	0.50	0.25	0.36	0.54
19	KLBF	2013	0.17	0.33	0.67	0.23	0.25
		2014	0.17	0.33	0.67	0.23	0.21
		2015	0.15	0.33	0.67	0.24	0.20
		2016	0.15	0.50	0.63	0.24	0.18
		2017	0.15	0.43	0.43	0.24	0.16
20	LION	2013	0.13	0.33	0.33	0.24	1.00
		2014	0.08	0.33	0.33	0.22	1.00
		2015	0.07	0.33	0.33	0.21	0.29
		2016	0.06	0.25	0.25	0.23	0.31
		2017	0.01	0.25	0.25	0.54	0.34
21	MLBI	2013	0.66	0.43	0.27	0.26	0.45
		2014	0.36	0.50	0.50	0.26	0.75
		2015	0.24	0.43	0.27	0.26	0.64
		2016	0.43	0.43	0.27	0.26	0.64
		2017	0.71	0.50	0.50	0.26	0.58

Tabel Tabulasi Data (Lanjutan)

No	Kode	Tahun	Y	X1	X2	X3	Control
			ROA	DKK	KDK	ETR	LEV
22	MYOR	2013	0.10	0.40	0.40	0.25	0.60
		2014	0.04	0.40	0.40	0.23	0.60
		2015	0.11	0.40	0.40	0.24	0.54
		2016	0.11	0.40	0.40	0.25	0.52
		2017	0.11	0.40	0.40	0.20	0.51
23	PICO	2013	0.02	0.50	0.50	0.26	0.66
		2014	0.02	0.33	0.33	0.21	0.63
		2015	0.02	0.33	0.33	0.14	0.59
		2016	0.02	0.33	0.33	0.20	0.58
		2017	0.02	0.33	0.33	0.13	0.61
24	RICY	2013	0.01	0.33	0.33	0.46	0.66
		2014	0.01	0.33	0.33	0.30	0.67
		2015	0.01	0.33	0.33	0.40	0.67
		2016	0.01	0.33	0.33	0.40	0.68
		2017	0.01	0.33	0.33	0.36	0.69
25	ROTI	2013	0.09	0.33	1.00	0.25	0.57
		2014	0.09	0.50	0.75	0.25	0.55
		2015	0.10	0.33	1.00	0.29	0.56
		2016	0.10	0.33	1.00	0.24	0.51
		2017	0.03	0.50	1.00	0.27	0.38
26	SMBR	2013	0.12	0.60	0.20	0.22	1.00
		2014	0.11	0.60	0.20	0.17	1.00
		2015	0.11	0.60	0.20	0.20	0.10
		2016	0.06	0.60	0.20	0.26	0.29
		2017	0.03	0.60	0.40	0.30	0.33
27	SMGR	2013	0.17	0.33	0.50	0.24	0.29
		2014	0.16	0.29	0.43	0.21	0.27
		2015	0.12	0.29	0.43	0.23	0.28
		2016	0.10	0.25	0.50	0.11	0.31
		2017	0.04	0.29	0.00	0.26	0.38

Tabel Tabulasi Data (Lanjutan)

No	Kode	Tahun	Y	X1	X2	X3	Control
			ROA	DKK	KDK	ETR	LEV
28	SMSM	2013	0.21	0.33	0.33	0.24	0.41
		2014	0.24	0.33	0.33	0.22	0.34
		2015	0.21	0.33	0.33	0.21	0.35
		2016	0.22	0.33	0.67	0.24	0.30
		2017	0.23	0.50	0.50	0.23	0.25
29	SRSN	2013	0.04	0.17	0.50	0.51	0.25
		2014	0.03	0.38	0.50	0.52	0.29
		2015	0.03	0.38	0.50	0.25	0.41
		2016	0.02	0.38	0.50	0.55	0.44
		2017	0.03	0.38	0.38	0.07	0.36
30	TOTO	2013	0.14	0.25	0.25	0.27	0.41
		2014	0.14	0.40	0.20	0.23	0.45
		2015	0.12	0.40	0.20	0.25	0.39
		2016	0.07	0.40	0.20	0.33	0.41
		2017	0.10	0.40	0.20	0.26	0.40
31	TRIS	2013	0.11	0.33	1.00	0.24	0.36
		2014	0.07	0.33	1.00	0.25	0.41
		2015	0.08	0.33	1.00	0.25	0.42
		2016	0.39	0.33	1.00	0.47	0.46
		2017	0.03	0.33	1.00	0.35	0.35
32	TSPC	2013	0.12	0.60	0.20	0.23	0.29
		2014	0.10	0.75	0.25	0.21	0.26
		2015	0.08	0.75	0.25	0.25	0.31
		2016	0.83	0.50	0.33	0.24	0.30
		2017	0.07	0.60	0.40	0.25	0.32
33	UNVR	2013	0.42	0.80	0.60	0.25	0.67
		2014	0.40	0.80	0.40	0.25	0.68
		2015	0.37	0.80	0.40	0.25	0.69
		2016	0.38	0.80	0.60	0.25	0.72
		2017	0.37	0.80	0.60	0.25	0.73

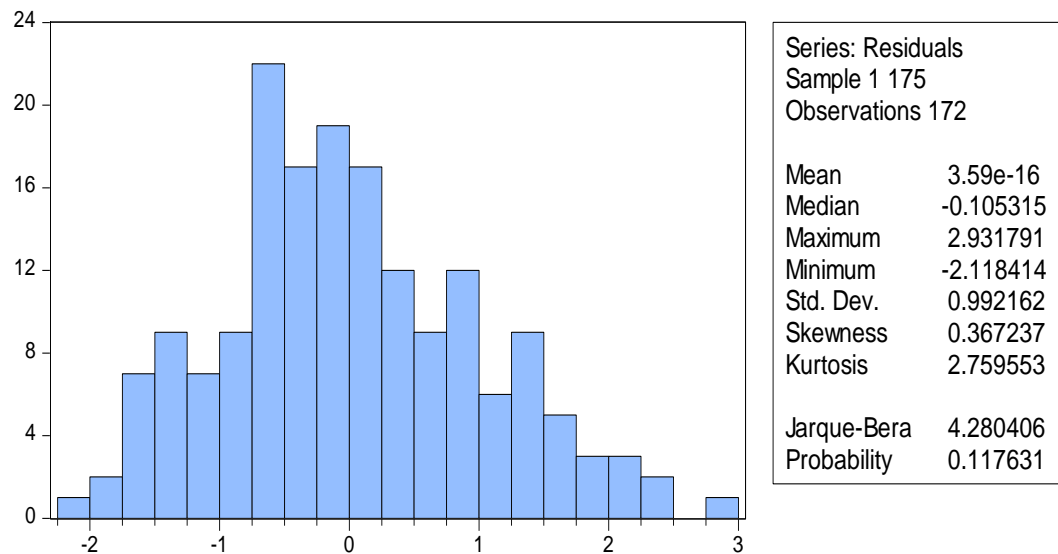
Tabel Tabulasi Data (Lanjutan)

No	Kode	Tahun	Y	X1	X2	X3	Control
			ROA	DKK	KDK	ETR	LEV
34	ARNA	2013	0.21	0.67	0.33	0.25	0.32
		2014	0.21	0.67	0.33	0.25	0.28
		2015	0.05	0.67	0.33	0.25	0.62
		2016	0.06	0.67	0.33	0.26	0.39
		2017	0.08	0.67	0.33	0.26	0.36
35	ISSP	2013	0.05	0.17	0.17	0.19	0.56
		2014	0.04	0.17	0.17	0.18	0.57
		2015	0.03	0.17	0.17	0.18	0.53
		2016	0.02	0.20	0.20	0.26	0.56
		2017	0.00	0.20	0.20	0.58	0.55

1. Hasil Uji Data Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	VC
Mean	0.192002	0.389960	0.502776	0.267977	0.456808
Median	0.110000	0.333333	0.500000	0.250000	0.445875
Maximum	1.000000	0.800000	1.000000	0.600000	1.000000
Minimum	0.000000	0.130000	0.000000	0.060000	0.097690
Std. Dev.	0.216435	0.126957	0.266713	0.097314	0.196117
Skewness	2.047961	0.981583	0.558567	1.309259	0.470370
Kurtosis	7.328502	4.087633	2.315064	5.577976	2.894951
Jarque-Bera	258.9454	36.72789	12.52070	98.45638	6.533539
Probability	0.000000	0.000000	0.001911	0.000000	0.038129
Sum	33.60040	68.24301	87.98571	46.89596	79.94135
Sum Sq. Dev.	8.150912	2.804527	12.37762	1.647783	6.692360
Observations	175	175	175	175	175

2. Hasil Uji Normalitas



3. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	VC
X1	1.000000	-0.173861	-0.116113	-0.094711
X2	-0.173861	1.000000	0.080913	-0.049228
X3	-0.116113	0.080913	1.000000	0.165540
VC	-0.094711	-0.049228	0.165540	1.000000

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	8.711369	Prob. F(4,167)	0.0000
Obs*R-squared	29.69312	Prob. Chi-Square(4)	0.0000
Scaled explained SS	28.74797	Prob. Chi-Square(4)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 01/06/19 Time: 21:56

Sample: 1 175

Included observations: 172

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.312158	0.236070	-1.322310	0.1879
X1	0.342980	0.338552	1.013080	0.3125
X2	0.391059	0.164310	2.380008	0.0184
X3	1.523541	0.455532	3.344532	0.0010
VC	0.798422	0.217998	3.662524	0.0003

R-squared	0.172634	Mean dependent var	0.789967
Adjusted R-squared	0.152817	S.D. dependent var	0.597235
S.E. of regression	0.549710	Akaike info criterion	1.669787
Sum squared resid	50.46424	Schwarz criterion	1.761284
Log likelihood	-138.6017	Hannan-Quinn criter.	1.706910
F-statistic	8.711369	Durbin-Watson stat	1.617920
Prob(F-statistic)	0.000002		

5. Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: LOGY
 Method: Least Squares
 Date: 01/06/19 Time: 22:00
 Sample: 1 175
 Included observations: 172

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.327190	0.431151	-5.397620	0.0000
X1	2.697812	0.618322	4.363120	0.0000
X2	0.648361	0.300091	2.160548	0.0322
X3	-2.181476	0.831970	-2.622060	0.0095
VC	-1.485838	0.398145	-3.731903	0.0003
R-squared	0.235080	Mean dependent var		-2.198287
Adjusted R-squared	0.216759	S.D. dependent var		1.134422
S.E. of regression	1.003974	Akaike info criterion		2.874449
Sum squared resid	168.3301	Schwarz criterion		2.965946
Log likelihood	-242.2026	Hannan-Quinn criter.		2.911572
F-statistic	12.83088	Durbin-Watson stat		1.647621
Prob(F-statistic)	0.000000			

6. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel (Uji Chou)

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.456391	(34,136)	0.9954
Cross-section Chi-square	18.907836	34	0.9830

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 01/06/19 Time: 22:04

Sample: 2013 2017

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.027849	0.085608	-0.325306	0.7453
X1	0.409503	0.124331	3.293662	0.0012
X2	0.245874	0.058919	4.173063	0.0000
X3	-0.085244	0.161734	-0.527063	0.5988
VC	-0.088910	0.080096	-1.110041	0.2685

R-squared	0.139504	Mean dependent var	0.192002
Adjusted R-squared	0.119257	S.D. dependent var	0.216435
S.E. of regression	0.203120	Akaike info criterion	-0.321882
Sum squared resid	7.013829	Schwarz criterion	-0.231460
Log likelihood	33.16470	Hannan-Quinn criter.	-0.285204
F-statistic	6.890102	Durbin-Watson stat	1.379701
Prob(F-statistic)	0.000037		

7. Hasil Estimasi Regresi Data Panel (*Fixed Effect Model*)

Dependent Variable: LOGY

Method: Panel Least Squares

Date: 01/06/19 Time: 22:10

Sample: 2013 2017

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (unbalanced) observations: 172

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.327190	0.431151	-5.397620	0.0000
X1	2.697812	0.618322	4.363120	0.0000
X2	0.648361	0.300091	2.160548	0.0322
X3	-2.181476	0.831970	-2.622060	0.0095
VC	-1.485838	0.398145	-3.731903	0.0003
R-squared	0.235080	Mean dependent var		-2.198287
Adjusted R-squared	0.216759	S.D. dependent var		1.134422
S.E. of regression	1.003974	Akaike info criterion		2.874449
Sum squared resid	168.3301	Schwarz criterion		2.965946
Log likelihood	-242.2026	Hannan-Quinn criter.		2.911572
F-statistic	12.83088	Durbin-Watson stat		1.226451
Prob(F-statistic)	0.000000			